

**ANALISIS PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BANK DENGAN
MENGUNAKAN METODE *RISK PROFILE*, *GOOD CORPORATE
GOVERNANCE*, *EARNINGS* DAN *CAPITAL* PADA BANK UMUM
BUMN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Sebagian Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Manajemen (SM)
Program Studi Manajemen



Oleh

Nama : Emil Salim Harahap

NPM : 1405160255

Program Studi : Manajemen

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapt. Muchtar Basri No. 3 (061) 66224567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Panitia Ujian Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Selasa, tanggal 27 Maret 2018, Pukul 08.00 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan dan seterusnya:

MEMUTUSKAN

Nama : EMIL SALIM HARAHAP
N P M : 1405160255
Program Studi : MANAJEMEN
Judul Skripsi : ANALISIS PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BANK DENGAN MENGGUNAKAN METODE *RISK PROFILE*, *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, *EARNING* DAN *CAPITAL* PADA BANK UMUM BUMN YANG TERDAFTAR DUI BURSA EFEK INDONESIA

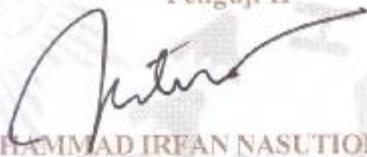
Dinyatakan : (B) *Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.*

TIM PENGUJI

Penguji I

Penguji II


MUSLIH, S.E., M.Si


MUHAMMAD IRFAN NASUTION, S.E., M.M

Pembimbing

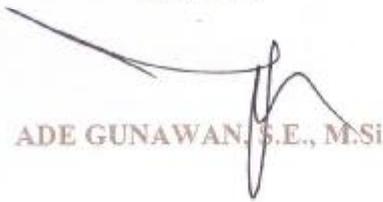

IRMA CHRISTINA, S.E., M.M

PANITIA UJIAN

Ketua

Sekretaris


H. JANURI, S.E., M.M., M.Si


ADE GUNAWAN, S.E., M.Si



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh :

Nama : EMIL SALIM HARAHAP
N.P.M : 1405160255
Program Studi : MANAJEMEN
Konsentrasi : MANAJEMEN KEUANGAN
Judul Skripsi : PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BANK DENGAN
MENGUNAKAN METODE *RISK PROFILE*, *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, *EARNINGS* DAN
CAPITAL PADA BANK UMUM BUMN YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan skripsi.

Medan, Maret 2018

Pembimbing Skripsi

IRMA CHRISTIANA, SE, MM

Disetujui Oleh :

Ketua Program Studi Manajemen

Dr. HASRUDY TANJUNG, S.E., M.Si.



Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

H. JANURI, S.E., M.M., M.Si.

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN/SKRIPSI

Nama : Emil Salim Harahap
NPM : 405160255
Konsentrasi : Manajemen keuangan
Fakultas : Ekonomi (Akuntansi/Perpajakan/Manajemen/IESP/
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Menyatakan Bahwa ,

1. Saya bersedia melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi atas usaha saya sendiri , baik dalam hal penyusunan proposal penelitian, pengumpulan data penelitian, dan penyusunan laporan akhir penelitian/skripsi
2. Saya bersedia dikenakan sanksi untuk melakukan penelitian ulang apabila terbukti penelitian saya mengandung hal-hal sebagai berikut
 - Menjiplak /plagiat hasil karya penelitian orang lain
 - Merekayasa data angket, wawancara, obeservasi, atau dokumentasi.
3. Saya bersedia dituntut di depan pengadilan apabila saya terbukti mamalsukan stempel, kop surat, atau identintas perusahaan lainnya.
4. Saya bersedia mengikuti sidang meja hijau secepat-cepatnya 3 bulan setelah tanggal dikeluarkannya surat "Penetapan Proyek Proposal / Makalah/Skripsi dan Penghunjukan Dosen Pembimbing " dari Fakultas Ekonomi UMSU.

Demikianlah Pernyataan ini saat perbuat dengan kesadaran sendiri

Medan...15...02:2018

Pembuat Pernyataan



NB :

- Surat Pernyataan asli diserahkan kepada Program Studi Pada saat Pengajuan Judul.
- Foto Copy Surat pernyataan dilampirkan di proposal dan skripsi.

ABSTRAK

Emil Salim Harahap. 1405160255. Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings* dan *Capital* pada Bank Umum BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, 2018. Skripsi

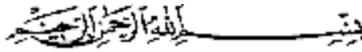
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesehatan bank umum BUMN tahun 2014-2016 ditinjau dari aspek *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings* dan *Capital* (RGEC) dan RGEC secara keseluruhan.

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan deskriptif dengan subjek penelitian berupa bank umum BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016 yang berjumlah empat bank dan seluruhnya dijadikan sampel. Data diperoleh melalui teknik dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kesehatan bank dengan pendekatan Risiko RBBR (*Risk-based Bank Rating*) dengan cakupan faktor-faktor RGEC.

Hasil penelitian menunjukkan selama tahun 2014-2016: (1) Aspek *Risk Profile* bank umum BUMN berada dalam kondisi sehat dengan rata-rata nilai NPL berturut-turut 2,36%, 3,30% dan 3,80%, dan LDR sebesar 92,25%, 94,49% dan 93,29%. (2) Aspek GCG pada tahun 2014-2016 berturut-turut memperoleh peringkat komposit 2 dengan kriteria sehat. (3) Aspek *Earnings* berturut-turut berada dalam kondisi sangat sehat dengan rata-rata nilai ROA sebesar 2,79%, 2,57% dan 2,27%, dan NIM sebesar 5,70%, 5,69% dan 5,63%. (4) Aspek *Capital* berturut-turut berada dalam kondisi sangat sehat dengan rata-rata nilai CAR sebesar 16,43%, 18,91% dan 20,98%. (5) Aspek RGEC secara keseluruhan berturut-turut berada dalam Peringkat Komposit 1 yaitu sangat sehat dengan nilai sebesar 86,66%, 86,66% dan 86,66%.

***Kata Kunci* : Tingkat Kesehatan Bank, Bank Umum BUMN, Metode RGEC**

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr.Wb

Alhamdulillah rabbil'amin, puji dan syukur penulis ucapkan atas kehadiran ALLAH SWT, yang telah memberikan kesehatan, kesempatan dan pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata 1 Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Dalam penyelesaian skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan arahan dari berbagai pihak, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Pada kesempatan ini dengan rasa hormat dan hati yang tulus penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar – besarnya kepada :

1. Teristimewa Ayahanda Syarifuddin dan Ibunda Ellida Chan yang telah memberikan doa, dukungan, serta semangat kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik, kakak dan abangku tersayang Yenni Eliza, Aidil Syahputra, Syahril Harahap dan Sutan Syahril yang juga selalu memberikan dukungan dan semangat serta doa kepada penulis.
2. Bapak Dr. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
3. Bapak Januri, SE, M.M, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Ade Gunawan, SE, M.Si selaku Wakil Dekan 1 Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

5. Bapak Dr.Hasrudy Tanjung, SE. M.Si selaku Wakil Dekan III dan Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
6. Bapak Jasman Syarifuddin, SE. M.Si selaku Sekretaris Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
7. Ibu Irma Christiana, SE. MM selaku dosen pembimbing penulis yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan pengarahan , masukan beserta kritiknya kepada penulis sampai skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik
8. Bapak Aswin Bancin SE, M.Pd selaku Dosen P.A penulis
9. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi Program Studi Manajemen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu karena telah memberikan ilmu dan pengetahuan kepada mahasiswa/i terutama kepada penulis.
10. Fanny Diwanti Simanjuntak yang juga selalu dan tiada henti-hentinya memberikan dukungan, semangat serta doanya kepada penulis.
11. Sahabat dan teman-teman Manajemen B malam yang terutama Pimen, Mamud, Reza Pahlefi, M.Reza (Gembung), Hendi Rahmad (Ajo), Dicky Syahputra (Acek), Siti Aisyah (Pesek) dan yang lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang juga selalu memberikan dukungan dan semangatnya kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa isi yang terkandung dalam skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis menerima kritik, saran dan petunjuk yang bersifat membangun dari pembaca yang nantinya dapat berguna demi penyempurnaan hasil skripsi ini sehingga dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Medan, 2018

Penulis

Emil Salim Harahap

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL DAN GAMBAR	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan dan Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
BAB II LANDASAN TEORI.....	10
A. Uraian Teoritis.....	10
1. Bank.....	10
a. Pengertian Bank	10
b. Jenis-Jenis Bank	11
c. Peranan Bank	13
d. Tugas Bank Umum	15
2. Laporan Keuangan.....	15
a. Tujuan Laporan Keuangan	16
b. Sifat Laporan Keuangan	16
c. Keterbatasan Laporan Keuangan	16
d. Syarat – syarat Laporan Keuangan	17
3. Kesehatan Bank	18
a. Pengertian Kesehatan Bank.....	18
b. Metode Penilaian Tingkat Kesehatan Bank	18
c. Penilaian Komposit Tingkat Kesehatan Bank	24
B. KerangkaBerpikir	27
BAB III METODE PENELITIAN.....	31
A. Pendekatan Penelitian.....	31
B. Definisi Operasional Variabel.....	31
C. Tempat dan Waktu Penelitian	34
D. Populasi dan Sampel	35
E. Teknik Pengumpulan Data.....	35
F. Teknik Analisis Data	36

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	37
A. Hasil Penelitian.....	37
1. Deskripsi Data Penelitian	37
2. Analisis Data Penelitian	47
B. Pembahasan	62
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	70

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

TABEL

Tabel I.1 Data Keuangan Bank Umum BUMN Tahun 2014-2016	4
Tabel I.2 Data Keuangan Bank Umum BUMN Tahun 2014-2016	4
Tabel II.1 Kriteria Penetapan Peringkat NPL	20
Tabel II.2 Kriteria Penetapan Peringkat LDR	22
Tabel II.3 Kriteria Penetapan Peringkat GCG	22
Tabel II.4 Kriteria Penetapan Peringkat ROA	23
Tabel II.5 Kriteria Penetapan Peringkat NIM	23
Tabel II.6 Kriteria Penetapan Peringkat CAR	24
Tabel II.7 Kriteria Penetapan Peringkat Komposit	25
Tabel II.8 Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank Dengan menggunakan metode RGEC	27
Tabel III.1 Jadwal Penelitian	34
Tabel IV.1 Perhitungan Rasio NPL	38
Tabel IV.2 Peringkat Komposit NPL	38
Tabel IV.3 Perhitungan Rasio LDR	40
Tabel IV.4 Peringkat Komposit LDR	40
Tabel IV.5 Hasil GCG Bank	41
Tabel IV.6 Peringkat Komposit GCG	41
Tabel IV.7 Perhitungan Rasio ROA	42
Tabel IV.8 Peringkat Komposit ROA	43
Tabel IV.9 Perhitungan Rasio NIM	44

Tabel IV.10 Peringkat Komposit NIM	45
Tabel IV.11 Perhitungan Rasio CAR	46
Tabel IV.12 Peringkat Komposit CAR	46
Tabel IV.13 Hasil Kesehatan Bank Umum BUMN berdasarkan NPL	48
Tabel IV.14 Hasil Kesehatan Bank Umum BUMN berdasarkan LDR	50
Tabel IV.15 Hasil Kesehatan Bank Umum BUMN berdasarkan GCG	52
Tabel IV.16 Hasil Kesehatan Bank Umum BUMN berdasarkan ROA	54
Tabel IV.17 Hasil Kesehatan Bank Umum BUMN berdasarkan NIM	58
Tabel IV.18 Hasil Kesehatan Bank Umum BUMN berdasarkan CAR	59
Tabel IV.19 Penetapan Peringkat Komposit Bank Umum BUMN Berdasarkan Metode RGEC Pada Tahun 2014-2016	61

GAMBAR

Gambar II.1 Kerangka Berpikir	30
-------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perbankan adalah suatu industri yang bergerak di bidang keuangan yang berperan dalam kemajuan perekonomian suatu negara. Menurut Undang-undang No 10 Tahun 1998, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak. Dengan kata lain, bank mempunyai peran intermediasi sebagai perantara antara pihak yang kelebihan dana (*surplus spending unit*) dengan pihak yang kekurangan dana (*defisit spending unit*) yang secara tidak langsung membantu perputaran uang dalam masyarakat. Agar tetap mampu menjalankan perannya tersebut dibutuhkan kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank. Kepercayaan dapat diperoleh dengan menjaga tingkat kesehatan bank. Bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya, terutama kebijakan moneter. Sesuai dengan Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 menyatakan “bank wajib memelihara kesehatannya sebagai cerminan kondisi dan kinerja bank yang merupakan sarana bagi otoritas pengawas dalam menetapkan strategi dan fokus pada pengawasan terhadap bank”.

Krisis keuangan global yang terjadi beberapa tahun terakhir dapat dijadikan suatu bukti bahwa masih banyak bank di Indonesia yang belum sehat. Krisis yang terjadi tersebut menyebabkan masalah dalam hal intermediasi keuangan sehingga menimbulkan persaingan yang semakin ketat terutama dalam hal menarik minat masyarakat untuk menyimpan dananya di bank. Permasalahan tersebut juga memberikan pelajaran berharga bahwa inovasi dalam produk, jasa dan aktivitas perbankan yang tidak diimbangi dengan penerapan manajemen risiko yang memadai dapat menimbulkan berbagai permasalahan mendasar pada bank maupun terhadap sistem keuangan secara keseluruhan. (Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP/2011).

Dari banyaknya jenis bank umum yang ada di Indonesia, Bank Umum BUMN lebih banyak diminati oleh masyarakat sebagai tempat untuk menyimpan atau menginvestasikan dana yang mereka miliki karena dianggap lebih aman dan terpercaya karena dimiliki oleh negara. Menurut Kasmir (2012:21) menyatakan Bank Milik Pemerintah Indonesia adalah bank yang akte pendirian maupun modal dimiliki oleh Pemerintah Indonesia, sehingga seluruh keuntungan bank dimiliki oleh pemerintah pula. Dalam rangka menghadapi segala perubahan dan tantangan secara global, Bank umum milik negara perlu mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya agar mampu bersaing di industri perbankan. Di dalam menghadapi daya saing tersebut, industri perbankan mulai berlomba-lomba untuk memperbaiki diri dengan cara mencapai kinerja yang baik dan optimal. Kinerja perusahaan yang baik akan berpengaruh positif pada kepercayaan nasabah dan masyarakat terhadap bank, karena minat masyarakat yang besar terhadap Bank Umum BUMN dilandasi adanya unsur kepercayaan. Agar dapat selalu dipercaya masyarakat,

maka pengukuran tingkat kesehatan juga perlu dilakukan oleh Bank Umum BUMN meskipun Bank Umum BUMN merupakan lembaga keuangan yang sebagian atau seluruh sahamnya dimiliki oleh negara. Saat ini terdapat empat bank yang termasuk ke dalam daftar bank yang dimiliki oleh negara yaitu Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Tabungan Negara (BTN) dan Bank Mandiri. Penilaian tingkat kesehatan bank digunakan untuk mengetahui apakah bank tersebut dalam kondisi sangat sehat, sehat, cukup sehat, kurang sehat atau tidak sehat. Dari hasil penilaian tingkat kesehatan tersebut, dapat digunakan sebagai dasar untuk mengambil kebijakan yang berhubungan dengan kinerja bank di masa yang akan datang.

Tingkat kesehatan bank dapat dinilai dari beberapa indikator. Salah satu sumber utama indikator yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan. Kasmir (2012:7) menyatakan laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam periode tertentu. Laporan keuangan dibuat dengan maksud untuk memberikan gambaran atau laporan kemajuan yang secara periodik dilakukan pihak manajemen perusahaan yang bersangkutan. Dengan kata lain laporan keuangan bertujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakainya dalam pengambilan keputusan. Dari laporan keuangan akan terbaca bagaimana kondisi bank yang sesungguhnya, termasuk kelemahan dan kekuatan yang dimiliki. Berdasarkan laporan keuangan akan dapat dihitung sejumlah rasio yang lazim dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank.

Berikut data keuangan bank umum BUMN yang diambil berdasarkan masing-masing rasio yang akan diperhitungkan :

Tabel I.1 Data Keuangan Bank Umum BumN Tahun 2014-2016

Tahun	Bank BUMN	Keterangan				
		Kredit Bermasalah	Total Kredit	Dana Pihak Ketiga	Laba Sebelum Pajak	Total Aktiva
2014	BRI	6,935,209	510,696,841	622,321,846	30,859,073	801,955,021
	BNI	5,436,740	277,622,281	313,893,430	13,524,310	416,573,708
	MANDIRI	11,297,833	523,101,817	583,448,911	26,008,015	855,039,673
	BTN	4,650,288	115,915,801	106,470,677	1,548,172	144,575,961
2015	BRI	26,194,964	581,094,544	668,995,379	32,494,018	878,426,312
	BNI	8,709,610	326,105,149	370,420,785	11,466,148	508,595,288
	MANDIRI	15,377,323	586,675,437	622,332,331	26,369,430	910,063,409
	BTN	4,753,210	138,955,804	127,708,670	2,541,886	171,807,592
2016	BRI	35,661,558	661,219,918	754,526,374	33,973,770	1,003,644,426
	BNI	11,644,275	392,275,392	435,544,913	14,303,905	603,031,880
	MANDIRI	26,184,421	649,322,953	702,060,230	18,612,727	1,038,706,009
	BTN	4,676,244	164,446,381	159,987,717	3,330,084	214,168,479

Tabel I.2 Data Keuangan Bank Umum BUMN Tahun 2014-2016

Tahun	Bank BUMN	Keterangan				
		Pendapatan Bunga	Beban Bunga	Aktiva Produktif	Modal	ATMR
2014	BRI	75,122,213	23,679,803	678,562,576	85,706,557	468,182,076
	BNI	33,750,031	10,988,641	368,283,383	50,352,050	310,485,402
	MANDIRI	62,637,942	23,505,518	752,873,011	85,479,697	514,904,536
	BTN	12,807,328	7,342,747	141,561,595	11,171,458	76,332,641
2015	BRI	85,434,037	27,154,270	781,086,035	110,580,617	537,074,938
	BNI	36,895,081	11,334,885	445,966,603	73,798,800	378,564,646
	MANDIRI	71,570,127	26,207,024	817,559,297	107,388,146	577,345,989
	BTN	14,966,209	8,155,133	168,035,035	13,893,026	81,882,087
2016	BRI	94,787,989	27,211,975	900,319,296	142,910,432	623,857,728
	BNI	43,768,439	13,773,377	543,814,847	84,278,075	435,353,579
	MANDIRI	76,709,888	24,884,519	932,202,357	137,432,214	643,379,490
	BTN	17,138,819	8,975,274	206,477,677	20,219,637	99,431,853

Mengingat pesatnya perkembangan sektor perbankan dan perubahan kompleksitas usaha serta profil risiko bank, dan juga adanya perubahan metodologi dalam penilaian kondisi bank yang diterapkan secara internasional. Serta terjadinya krisis keuangan global telah mendorong perlunya peningkatan efektivitas penerapan manajemen risiko dan *good corporate governance*. Tujuannya adalah agar bank mampu mengidentifikasi permasalahan secara lebih dini, melakukan tindak lanjut perbaikan yang sesuai dan lebih cepat, serta menerapkan *good corporate governance* dan manajemen risiko yang lebih baik sehingga bank lebih tahan dalam menghadapi krisis. Sejalan dengan perkembangan tersebut di atas, Bank Indonesia menyempurnakan metode penilaian tingkat kesehatan bank.

Sesuai dengan perkembangan usaha bank yang senantiasa bersifat dinamis dan berpengaruh pada tingkat risiko yang dihadapi, maka metodologi penilaian tingkat kesehatan bank perlu disempurnakan agar dapat lebih mencerminkan kondisi bank saat ini dan di waktu yang akan datang. Penyesuaian tersebut perlu dilakukan agar penilaian tingkat kesehatan bank dapat lebih efektif digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi kinerja bank. Untuk itu, Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas dan pengawas perbankan di Indonesia membuat standar kesehatan bank, yaitu peraturan Bank Indonesia No 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Kesehatan Bank Umum. Peraturan terbaru yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia menghasilkan suatu metode perhitungan sebagai pengganti metode CAMELS yaitu *risk profil*, *good corporate governance*, *earnings* dan *capital* (RGEC).

Perbedaan metode CAMELS dengan metode *risk profile, good corporate governance, earnings* dan *capital* (RGEC) terletak pada faktor pertama yaitu profil risiko (*risk Profil*) yang menggambarkan eksposur risiko yang dihadapi oleh bank sebagai konsekuensi dari kinerja atau strategi bisnis bank dan faktor kedua yaitu tata kelola perusahaan atau *good corporate governance* (GCG) yang didasarkan pada tiga aspek utama yaitu *governance structure, governance process* dan *governance outcomes*. Metode *risk profile, good corporate governance, earnings* dan *capital* (RGEC), merupakan metode yang sesuai digunakan saat ini mengingat perkembangan kompleksitas bisnis bank yang akan selalu menghadapi tingkat risiko yang tinggi dalam kegiatan operasional. Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia No 13/1/PBI/2011 Pasal 2 ayat 1 menyatakan “bank wajib memelihara dan atau meningkatkan tingkat kesehatan bank dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko dalam melaksanakan kegiatan usaha”. Peraturan inilah yang mendasarkan bahwa di dalam metode *risk profile, good corporate governance, earnings* dan *capital* (RGEC) bahwa kualitas manajemen merupakan pilar penting.

Pedoman perhitungan selengkapnya diatur dalam Surat Edaran (SE) Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Pedoman tersebut merupakan petunjuk pelaksanaan dari Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011, yang mewajibkan bank umum untuk melakukan penilaian sendiri (*self assesment*) tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan Risiko (*Risk-based Bank Rating*), baik secara individual maupun secara konsolidasi.

Penelitian ini mengambil objek pada Bank Umum BUMN, dengan alasan karena tertarik melihat perusahaan BUMN merupakan pelaku bisnis yang mendominasi di negara berkembang termasuk Indonesia. Selain itu, peran Bank Umum BUMN sangat besar terhadap perekonomian Indonesia dan diharapkan akan mampu meningkatkan atau mempertahankan kinerjanya secara optimal sehingga akan berpengaruh positif terhadap perkembangan perekonomian nasional secara keseluruhan. Sebagai bank yang mendominasi perbankan di Indonesia dan menguasai hajat hidup orang banyak, maka bank dituntut untuk terus menjaga kesehatannya. Melihat peran bank umum BUMN yang sangat strategis tersebut, maka kesehatan dan stabilitasnya menjadi sesuatu yang sangat penting. Oleh karena itu, peneliti merasa penting dan tertarik untuk menganalisis Bank Umum BUMN untuk mengetahui kondisi kesehatan bank tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan Metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings dan Capital*) pada Bank Umum BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia** “.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut :

1. Masih kurangnya penilaian tingkat kesehatan bank umum BUMN dengan menggunakan metode *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings dan Capital* (RGEC)

2. Persaingan yang semakin ketat antar bank menuntut agar bank umum BUMN memiliki kinerja yang baik dan optimal
3. Seringnya terjadi kecurangan dari pihak manajemen yang menyebabkan perlunya tata kelola perusahaan (GCG) seperti kecurangan yang dipraktikkan oleh para manajer untuk menguntungkan diri sendiri dan merugikan perusahaan (Penyelewengan dana) dan seringkali menutupi kasus tersebut karena memiliki posisi yang tinggi serta pejabat bank yang memiliki posisi yang tinggi dan dapat dipercaya dapat melakukan pemalsuan laporan keuangan agar menutupi penyalahgunaan asset bank yang telah digunakannya untuk keuntungan pribadi.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Karena keterbatasan kemampuan dan waktu yang dimiliki oleh peneliti maka peneliti perlu membuat batasan masalah agar hasil dapat lebih terfokus. Untuk faktor *Risk Profil* pada penelitian ini yang digunakan dengan menghitung *Non Performing Loan* (NPL) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Untuk faktor *Good Corporate Governance* (GCG) diambil dari laporan tahunan (*annual report*) masing-masing bank yang melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) terhadap pelaksanaan GCG. Untuk faktor *Earnings* penilaian yang digunakan adalah rasio *Return on Asset* (ROA) dan *Net Interest Margin* (NIM) serta untuk faktor *Capital* yang digunakan adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang dipaparkan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian “Bagaimana penilaian tingkat kesehatan Bank Umum BUMN ditinjau dari aspek RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital*) ? “.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat kesehatan Bank Umum BUMN ditinjau dari aspek RGEC (*Risk Profile, Good Corporate, Earnings, dan Capital*).

2. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan informasi tambahan bagi pihak bank sehingga manajemen bank dapat meningkatkan kinerjanya dan dapat menetapkan strategi bisnis yang baik dalam menghadapi krisis keuangan global dan juga persaingan dalam dunia bisnis perbankan.

b. Manfaat Praktis

Dapat dijadikan catatan untuk menjadi pertimbangan dalam mempertahankan loyalitas nasabah dan masyarakat terhadap bank umum dan juga sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan mengenai pengelolaan dan pengembangan bank.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teoritis

1. Bank

a. Pengertian Bank

Menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 10 tahun 1998 tentang perbankan :

“Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Dalam menjalankan usahanya bank melaksanakan berbagai macam jasa, seperti menerima simpanan dana (deposito, tabungan), memberikan pinjaman dana (kredit, jaminan bank), dan jasa-jasa lainnya”.

Menurut Herman Darmawi (2011:1) , Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang salah satu kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Menurut Kasmir (2013: 5), Bank umum adalah bank yang bertugas melayani seluruh jasa-jasa perbankan dan melayani segenap lapisan masyarakat, baik masyarakat perorangan maupun lembaga-lembaga lainnya.

Menurut Herman Darmawi (2011:1), yang dimaksud Perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.

Perbankan adalah suatu lembaga keuangan, yaitu suatu badan yang berfungsi sebagai *financial intermediary* atau perantara keuangan dari dua pihak,

yakni pihak yang kelebihan dana dan pihak yang kekurangan dana. Karena demikian eratnya kaitan antara bank dan uang, maka bank disebut juga sebagai suatu lembaga yang berniaga uang dan bank merupakan suatu lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang.

b. Jenis – Jenis Bank

Pada prinsipnya perbankan Indonesia dapat dibedakan berdasarkan fungsi dan kepemilikannya meskipun sesungguhnya pembagian berdasarkan aspek fungsi sudah tidak begitu relevan lagi karena dalam UU No.10 tahun 1998 hanya dikenal Bank Umum dan BPR saja. Demikian pula dalam hal kepemilikan karena konsekuensi bentuk hukum Bank Pemerintah setelah Undang – Undang tersebut sebagai PT (Persero) adalah kepemilikan pemerintah tidak lagi 100 % dimiliki pemerintah karena kemungkinan sebagian beralih kepada pemodal swasta melalui pasar modal pada saat *go public*. Menurut Kasmir (2014:22), bank dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok antara lain:

a. Menurut Fungsinya

- 1) Bank Sentral, yaitu bank yang merupakan badan hukum milik negara yang tugas pokoknya membantu pemerintah dalam:
 - a) Mengatur, menjaga dan memelihara kestabilan nilai rupiah
 - b) Mendorong kelancaran produksi dan pembangunan serta memerlukan kesempatan kerja guna meningkatkan taraf hidup rakyat
 - c) Mempunyai hak tunggal untuk mengeluarkan uang kartal

- 2) Bank Umum, yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran
- 3) Bank Perkreditan Rakyat (BPR), yakni bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran

b. Menurut Kepemilikannya

- 1) Bank umum milik negara (BUMN), yaitu bank yang seluruh modalnya berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan dan pendiriannya di bawah undang-undang tersendiri
- 2) Bank umum swasta, yaitu bank yang modalnya dimiliki oleh pengusaha nasional yang dalam pendirian dan pelaksanaan usahanya setelah mendapat izin dari menteri keuangan setelah mendengarkan pertimbangan-pertimbangan dari Bank Indonesia
- 3) Bank campur, yaitu bank umum yang didirikan bersama-sama oleh satu atau lebih bank umum yang berkedudukan di Indonesia, didirikan dan dimiliki sepenuhnya oleh warga Indonesia, didirikan dan dimiliki sepenuhnya oleh warga negara Indonesia atau badan hukum Indonesia dengan satu atau lebih bank yang berkedudukan di luar negeri

c. Menurut Statusnya

- 1) Bank Devisa, yaitu bank yang dalam melaksanakan transaksi dengan pihak-pihak di luar negeri, misalnya transfer, *inkaso*, *travelers cheque*, *letter of credit* dan transaksi lainnya

- 2) Bank non devisa, yaitu bank yang pelayanannya hanya dalam wilayah negara Indonesia

d. Berdasarkan Metode Penentuan Harga

- 1) Bank Konvensional, yaitu bank yang dalam operasionalnya menerapkan metode bunga
- 2) Bank Syariah, yaitu bank yang beroperasi tidak dengan menggunakan metode bunga, melainkan menggunakan metode bagi hasil dan penentuan biaya yang sesuai dengan syariah Islam

c. Peranan Bank

Menurut Triandaru dan Budisantoso (2006:11) mengungkapkan peran bank antara lain yaitu :

1) Pengalihan asset

pengalihan dana atau asset dari unit surplus ke unit defisit. Bank akan memberikan pinjaman kepada pihak yang membutuhkan dana dalam jangka waktu tertentu yang telah disepakati. Dalam hal ini bank telah berperan sebagai pengalih asset yang likuid dari unit surplus kepada unit deposit.

2) Transaksi

Bank memberikan kemudahan kepada pelaku ekonomi untuk melakukan transaksi barang dan jasa. Dalam ekonomi modern, transaksi barang dan jasa tidak pernah lepas dari transaksi keuangan. Untuk itu produk-produk yang dikeluarkan oleh bank (giro, tabungan, deposito, saham dan lain sebagainya) merupakan pengganti uang dan dapat digunakan sebagai alat pembayaran.

3) Likuiditas

Unit surplus dapat menempatkan dana yang dimilikinya dalam bentuk produk-produk berupa giro, tabungan, deposito dan sebagainya. Produk-produk tersebut mempunyai masing-masing mempunyai tingkat likuiditas yang berbeda-beda. Untuk kepentingan likuiditas para pemilik dana dapat menempatkan dananya sesuai dengan kebutuhan dan kepentingannya. Dengan demikian lembaga keuangan memberikan fasilitas pengelolaan likuiditas kepada pihak yang mengalami surplus likuiditas. Disisi lain, lembaga keuangan juga akan memberikan fasilitas tambahan likuiditas kepada pihak-pihak yang mengalami kekurangan likuiditas.

4) Efisiensi

Peranan bank sebagai broker adalah menemukan peminjam dan pengguna modal tanpa mengubah produknya. Disini bank hanya memperlancar dan mempertemukan pihak-pihak yang saling membutuhkan. Adanya informasi yang tidak simetris antara peminjam dan investor menimbulkan masalah intensif. Peran bank menjadi penting untuk memecahkan masalah intensif tersebut. Untuk itu jelas peran bank dalam hal ini yaitu menjembatani dua pihak yang saling berkepentingan untuk menyamakan informasi yang tidak sempurna, sehingga terjadi efisiensi biaya ekonomi.

Menurut Herman Darmawi (2011:2-3), Peranan Bank Umum yaitu :

- 1) Menyediakan berbagai jasa perbankan
- 2) Sebagai jantungnya perekonomian
- 3) Melaksanakan kebijakan moneter

d. Tugas Bank Umum

Menurut Herman Darmawi (2011:4), tugas yang harus dilakukan bank umum agar dapat menjalankan peranan yang sudah dikemukakan diatas , yaitu :

- 1) Menghimpun dana dari tabungan masyarakat
- 2) Menyediakan dana untuk dipinjamkan (kredit)
- 3) Menyediakan jasa lalu lintas pembayaran
- 4) Menciptakan uang giral
- 5) Menyediakan fasilitas untuk memperlancar perdagangan luar negeri
- 6) Menyediakan jasa-jasa trusty (wali amanat)
- 7) Menyediakan berbagai jasa yang bersifat “*off balance sheet*” seperti jasa *safety boxes*, inkaso, pialang, *save keeping*, garansi bank, dll

2. Laporan Keuangan

Menurut Veithzal Rivai, dkk (2012:375), menyatakan:

“Laporan keuangan adalah laporan periodik yang disusun menurut prinsip-prinsip akuntansi yang diterima secara umum tentang status keuangan dari individu, asosiasi, atau organisasi bisnis yang terdiri dari neraca, laporan laba-rugi, dan laporan perubahan ekuitas pemilik”.

Laporan keuangan bank sama saja dengan laporan keuangan perusahaan. Neraca bank memperlihatkan gambaran posisi keuangan suatu bank pada saat tertentu. Laporan laba-rugi memperlihatkan hasil kegiatan atau operasional suatu bank selama satu periode tertentu. Laporan perubahan posisi keuangan memperlihatkan dari mana saja sumber dana bank dan kemana saja dana disalurkan. Selain dari ketiga komponen utama laporan keuangan di atas, juga harus disertakan catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Berbeda dengan perusahaan lainnya, bank diwajibkan menyertakan laporan komitmen dan kontinjensi, yaitu memberikan gambaran, baik yang bersifat tagihan, maupun kewajiban pada tanggal laporan.

a. Tujuan Laporan Keuangan

Ikatan Akuntan Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan (2009: 3) menyatakan bahwa :

“Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi”.

Sedangkan menurut Fahmi (2012:28), menyatakan bahwa :

“Tujuan utama laporan keuangan adalah memberikan informasi keuangan yang mencakup perubahan dari unsur-unsur laporan keuangan yang ditujukan pada pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam menilai kinerja keuangan terhadap perusahaan disamping pihak manajemen perusahaan”.

b. Sifat Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2008:12) laporan keuangan memiliki dua sifat yaitu :

- 1) Bersifat historis, artinya bahwa laporan keuangan dibuat dan disusun dari data masa lalu atau masa yang sudah lewat dari masa sekarang.
- 2) Bersifat menyeluruh, artinya laporan keuangan yang disusun sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

c. Keterbatasan Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2008:16), ada 5 keterbatasan laporan keuangan yang dimiliki perusahaan yaitu :

- 1) Pembuatan laporan keuangan disusun berdasarkan sejarah (historis), dimana data yang diambil dari data masa lalu

- 2) Laporan keuangan dibuat umum, artinya untuk semua orang, bukan hanya untuk pihak tertentu saja
- 3) Proses penyusunan tidak terlepas dari taksiran-taksiran dan pertimbangan-pertimbangan tertentu
- 4) Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi situasi ketidakpastian
- 5) Laporan keuangan selalu berpegang teguh kepada sudut pandang ekonomi dalam memandang peristiwa-peristiwa yang terjadi bukan kepada sifat formalnya

d. Syarat-syarat Laporan Keuangan

Menurut Veithzal Rivai , dkk (2012:376), syarat-syarat laporan keuangan yaitu:

- 1) Relevan: data yang diolah, ada kaitannya dengan transaksi.
- 2) Jelas dan dapat dipahami: informasi yang disajikan, harus ditampilkan sedemikian rupa sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh semua pembaca laporan keuangan.
- 3) Dapat diuji kebenarannya: data dan informasi yang disajikan harus dapat ditelusuri kepada bukti asalnya.
- 4) Netral: laporan keuangan yang disajikan dapat dipergunakan oleh semua pihak.
- 5) Tepat waktu: laporan keuangan harus memiliki periode pelaporan. Waktu penyajiannya harus dinyatakan dengan jelas dan disajikan dalam batas waktu yang wajar.

- 6) Dapat diperbandingkan: laporan keuangan yang disajikan harus dapat diperbandingkan dengan periode-periode sebelumnya.
- 7) Lengkap: data yang disajikan dalam informasi akuntansi, harus lengkap sehingga tidak memberikan informasi yang menyesatkan bagi para pemakai laporan keuangan.

3. Kesehatan Bank

a. Pengertian Kesehatan Bank

Menurut Herman Darmawi (2011:210) menyatakan bahwa:

“Kesehatan bank merupakan kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik, manajemen bank, masyarakat pengguna jasa bank dan Bank Indonesia, selaku otoritas pengawasan perbankan dan pemerintah, karena kegagalan perbankan akan berakibat buruk terhadap perekonomian”.

Menurut Veithzal Rivai,dkk (2012:465) menyatakan bahwa :

“Perkembangan metodologi penilaian kondisi bank bersifat dinamis sehingga sistem penilaian kesehatan bank senantiasa disesuaikan agar lebih mencerminkan kondisi bank yang sesungguhnya, baik saat ini maupun waktu yang akan datang. Pengaturan kembali hal tersebut antara lain meliputi penyempurnaan pendekatan penilaian (kuantitatif dan kualitatif) dan penambahan faktor penilaian bilamana perlu. Bagi perbankan, hasil penilaian kondisi bank tersebut dapat digunakan sebagai salah satu sarana dalam menetapkan strategi usaha di waktu yang akan datang, sedangkan bagi Bank Indonesia dapat digunakan sebagai sarana penetapan kebijakan dan implementasi strategi pengawasan, agar pada waktu yang ditetapkan bank dapat menerapkan sistem penilaian tingkat kesehatan bank yang tepat”.

b. Metode Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

1) Metode CAMEL

Dengan semakin meningkatnya kompleksitas usaha dan profil risiko, Bank perlu mengidentifikasi permasalahan yang mungkin timbul dari operasional Bank. Untuk itu Bank Indonesia menetapkan penilaian tingkat kesehatan bank

berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 dan SE No.6/ 23 /DPNP tanggal 31 Mei 2004 dengan cakupan penilaian terhadap faktor-faktor CAMELS yang terdiri dari: Permodalan (*Capital*), Kualitas Aset (*Asset Quality*), Manajemen (*Management*), Rentabilitas (*Earnings*), Likuiditas (*Liquidity*), Sensitivitas terhadap risiko pasar (*Sensitivity to Market Risk*). Penilaian terhadap faktor-faktor tersebut dilakukan melalui penilaian kuantitatif dan atau kualitatif setelah mempertimbangkan unsur *judgement* yang didasarkan atas materialitas dan signifikansi dari faktor-faktor penilaian serta pengaruh dari faktor lainnya seperti kondisi industri perbankan dan perekonomian nasional.

2) Metode *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings dan Capital*

Berdasarkan peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Bank Indonesia telah menetapkan sistem penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan Risiko (*Risk-based Bank Rating/RBBR*) baik secara individual maupun secara konsolidasi, dengan cakupan penilaian meliputi faktor-faktor sebagai berikut: Profil Risiko (*risk profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas (*earnings*) dan Permodalan (*capital*) menggantikan penilaian CAMELS yang dulunya diatur dalam PBI No.6/10/PBI/2004. Dalam Surat Edaran (SE) Bank Indonesia No/13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, penilaian terhadap faktor-faktor *risk profile, good corporate governance, earnings dan capital* (RGEC) terdiri dari:

a. Profil risiko (*Risk profile*)

Penilaian faktor *risk profile* dilakukan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam kegiatan operasional bank

terhadap delapan risiko yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan dan risiko reputasi. Dalam penelitian ini peneliti mengukur faktor *risk profile* dengan menggunakan 2 indikator yaitu faktor risiko kredit dengan menggunakan rumus *Non Performing Loan* (NPL) dan risiko likuiditas dengan rumus *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

1. Risiko Kredit

Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada Bank. Risiko kredit pada umumnya terdapat pada seluruh aktivitas Bank yang kinerjanya bergantung pada kinerja pihak lawan (*counterparty*), penerbit (*issuer*), atau kinerja peminjam peminjam dana (*borrower*). Risiko kredit juga dapat diakibatkan oleh terkonsentrasinya penyediaan dana pada debitur, wilayah geografis, produk, jenis pembiayaan, atau lapangan usaha tertentu. Risiko kredit dengan menghitung rasio *Non Performing Loan* (NPL) :

$$\text{Rasio Kredit Bermasalah} = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Sumber: Lampiran SE BI No. 13/24/DPNP/2011

Tabel II.1. Kriteria Penetapan Peringkat NPL

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$0\% < \text{NPL} < 2\%$
2	Sehat	$2\% \leq \text{NPL} < 5\%$
3	Cukup Sehat	$5\% \leq \text{NPL} < 8\%$
4	Kurang Sehat	$8\% < \text{NPL} \leq 11\%$
5	Tidak Sehat	$\text{NPL} > 11\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia Tahun 2011

2. Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan Bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas, dan/atau

dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan Bank. Risiko ini disebut juga risiko likuiditas pendanaan (*funding liquidity risk*).

Risiko likuiditas juga dapat disebabkan oleh ketidakmampuan bank melikuidasi aset tanpa terkena diskon yang material karena tidak adanya pasar aktif atau adanya gangguan pasar (*market disruption*) yang parah. Risiko ini disebut sebagai risiko likuiditas pasar (*market liquidity risk*). Risiko likuiditas dengan menghitung rasio *Loan to Deposit Ratio (LDR)*:

$$\text{Rasio Kredit terhadap pendanaan} = \frac{\text{Total Kredit} \times 100\%}{\text{Dana Pihak Ketiga}}$$

Sumber: Lampiran SE BI No. 13/24/DPNP/2011

Tabel II.2. Kriteria Penetapan Peringkat LDR

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$50\% < \text{LDR} \leq 75\%$
2	Sehat	$75\% < \text{LDR} \leq 85\%$
3	Cukup Sehat	$85\% < \text{LDR} \leq 100\%$
4	Kurang Sehat	$100\% < \text{LDR} \leq 120\%$
5	Tidak Sehat	$\text{LDR} > 120\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia Tahun 2011

b. Penilaian *Good Corporate Governance (GCG)*

Pengertian *Good Corporate Governance (GCG)* menurut PBI No 8/4/PBI/2006 tentang pelaksanaan GCG bagi bank umum adalah suatu tata kelola bank yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), independensi (*independency*), dan kewajaran (*fairness*) yang dijelaskan lebih rinci yaitu pokok-pokok pelaksanaan GCG diwujudkan dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan komisaris dan direksi, kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite - komite dan satuan kerja yang menjalankan fungsi pengendalian intern bank, penerapan

benturan kepentingan, penerapan fungsi kepatuhan, auditor internal dan auditor eksternal, penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern, penyediaan dana kepada pihak terkait dan penyediaan dana besar, rencana strategis bank, dan transparansi kondisi keuangan dan non keuangan.

Berdasarkan SE BI No. 15/15/DPNP Tahun 2013 bank diharuskan melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) terhadap pelaksanaan *good corporate governance* (GCG). Nilai komposit GCG membantu peneliti dalam melihat keadaan GCG masing masing bank.

Tabel II.3. Kriteria Penetapan Peringkat GCG

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$NK < 1,5$
2	Sehat	$NK 1,5 \leq NK < 2,5$
3	Cukup Sehat	$NK 2,5 \leq NK < 3,5$
4	Kurang Sehat	$NK 3,5 \leq NK < 4,5$
5	Tidak Sehat	$NK 4,5 \leq NK < 5$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.9/12DPNP/2007

c. Penilaian *Earning* (Rentabilitas)

Penilaian berdasarkan kepada rentabilitas suatu bank yaitu melihat kemampuan suatu bank dalam menciptakan laba. Bank perlu memperhatikan skala bisnis, karakteristik, dan/atau kompleksitas usaha bank serta ketersediaan data dan informasi yang dimiliki. Indikator penilaian rentabilitas adalah ROA (*Return On Assets*), ROE (*Return On Equity*), NIM (*NetInterest Margin*), dan BOPO (Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional). Peneliti menggunakan rasio ROA dan NIM dalam mengukur rentabilitas suatu bank.

1. ROA (*Return on Assets*)

Menurut Veithzal Rivai dkk (2012:480-481), Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan.

Semakin besar *return on assets* (ROA) berarti semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai dari semakin baiknya posisi bank dari segi penggunaan asset. Rasio ini dirumuskan dengan :

$$\text{Pengembalian atas Asset} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Tabel II.4. Kriteria Penetapan Peringkat ROA

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$ROA > 1,5\%$
2	Sehat	$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$
3	Cukup Sehat	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$
4	Kurang Sehat	$0\% < ROA \leq 0,5\%$
5	Tidak Sehat	$ROA \leq 0\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia Tahun 2011

2. NIM (*Net Interest Margin*)

Menurut Veithzal Rivai (2012:481), Rasio ini menunjukkan kemampuan *earning assets* dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih. Rasio ini dirumuskan dengan :

$$\text{Margin Bunga Bersih} = \frac{\text{Pendapatan bunga} - \text{Beban bunga}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Tabel II.5. Kriteria Penetapan Peringkat NIM

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$3\% < NIM$
2	Sehat	$2\% < NIM \leq 3\%$
3	Cukup Sehat	$1,5\% < NIM \leq 2\%$
4	Kurang Sehat	$1\% < NIM \leq 1,5\%$
5	Tidak Sehat	$NIM \leq 1\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia Tahun 2011

d. *Capital* (Permodalan)

Capital atau modal adalah faktor penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung kerugian. Agar mampu berkembang dan bersaing secara sehat maka permodalannya perlu disesuaikan dengan ukuran

internasional yang dikenal dengan standar BIS (*Bank for International Settlement*). Sesuai dengan BIS maka kewajiban modal minimum bank adalah berdasarkan pada risiko, termasuk dalam risiko kredit. Dengan demikian, Veithzal Rivai (2012:469) menyatakan permodalan merupakan penilaian terhadap kecukupan modal bank untuk mengcover eksposur saat ini dan mengantisipasi ekposur risiko di masa mendatang. Peneliti menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) untuk mengukur permodalan (*Capital*) suatu bank. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang menunjukkan kecukupan modal yang ditetapkan lembaga pengatur yang khusus berlaku bagi industri-industri yang berada dibawah pengawasan pemerintah misalnya Bank dan Asuransi. Veithzal Rivai (2012:472), menyatakan rumus yang digunakan yaitu :

$$\text{Rasio Kecukupan Modal} = \frac{\text{Modal} \times 100\%}{\text{ATMR}}$$

Tabel II.6. Kriteria Penetapan Peringkat CAR

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$\text{CAR} \geq 11\%$
2	Sehat	$9,5\% \leq \text{CAR} < 11\%$
3	Cukup Sehat	$8\% \leq \text{CAR} < 9,5\%$
4	Kurang Sehat	$6,5\% \leq \text{CAR} < 8\%$
5	Tidak Sehat	$\text{CAR} < 6,5\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia Tahun 2011

c. Penilaian Komposit Tingkat Kesehatan Bank

Peringkat komposit tingkat kesehatan bank ditetapkan berdasarkan analisis secara komprehensif dan terstruktur terhadap peringkat setiap faktor dan dengan memperhatikan prinsip-prinsip umum penilaian tingkat kesehatan bank umum.

Tabel II.7 Kriteria Penetapan Peringkat Komposit

Peringkat	Penjelasan
PK 1	Mencerminkan kondisi bank yang secara umum sangat sehat sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan GCG, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum sangat baik. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut tidak signifikan .
PK 2	Mencerminkan kondisi bank yang secara umum sehat sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan GCG, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum baik. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan .
PK 3	Mencerminkan kondisi bank yang secara umum cukup sehat sehingga dinilai cukup mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan GCG, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum cukup baik. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut cukup signifikan dan apabila tidak berhasil diatasi dengan baik oleh manajemen dapat mengganggu kelangsungan usaha bank.
PK 4	Mencerminkan kondisi bank yang secara umum kurang sehat sehingga dinilai kurang mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan GCG, rentabilitas, dan

	permodalan yang secara umum kurang baik. Terdapat kelemahan yang secara umum signifikan dan tidak dapat diatasi dengan baik oleh manajemen serta mengganggu kelangsungan usaha bank.
PK 5	Mencerminkan kondisi bank yang secara umum tidak sehat sehingga dinilai tidak mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan GCG, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum kurang baik. Terdapat kelemahan yang secara umum sangat signifikan sehingga untuk mengatasinya dibutuhkan dukungan dana dari pemegang saham atau sumber dana dari pihak lain untuk memperkuat kondisi keuangan bank.

Sumber: Lampiran SE BI No.13/24/DPNP/2011

Dari analisis tiap masing-masing komponen dengan perhitungan rasio keuangan yang akan dilaksanakan maka akan diperoleh hasil yang akan didapat dalam penelitian ini untuk menganalisis kesehatan bank berada pada Peringkat Komposit tertentu. Sehingga dapat membuat sebuah keputusan dalam menilai kinerja keuangan untuk kelangsungan usaha perbankan dan memberikan informasi kepada pihak intern dan ekstern yang akan menambah tingkat kepercayaan kepada bank dan sebaliknya.

Nilai komposit untuk rasio keuangan masing-masing komponen yang menempati peringkat komposit akan bernilai sebagai berikut:

- a) Peringkat 1 = setiap kali ceklist dikalikan dengan 5
- b) Peringkat 2 = setiap kali ceklist dikalikan dengan 4
- c) Peringkat 3 = setiap kali ceklist dikalikan dengan 3

d) Peringkat 4 = setiap kali ceklist dikalikan dengan 2

e) Peringkat 5 = setiap kali ceklist dikalikan dengan 1

Nilai komposit yang telah diperoleh dari mengalikan tiap ceklist kemudian ditentukan bobotnya dengan mempersentasekan. Adapun bobot/persentase untuk menentukan peringkat komposit keseluruhan komponen sebagai berikut:

Tabel II.8. Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC

Bobot	Peringkat Komposit	Keterangan
86 -100	PK 1	Sangat Sehat
71 – 85	PK 2	Sehat
61 – 70	PK 3	Cukup Sehat
41 – 60	PK 4	Kurang Sehat
<40	PK 5	Tidak Sehat

Sumber:Refmasari dan Setiawan (2014).

B. Kerangka Berpikir

Penilaian kesehatan bank adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasi perbankan secara normal dan memenuhi kewajibannya. Penilaian kesehatan bank sangat penting karena untuk membentuk kepercayaan masyarakat dan untuk melaksanakan prinsip kehati-hatian dalam dunia perbankan, serta diharapkan hanya bank-bank yang benar-benar sehat yang dapat beroperasi dan berhubungan dengan masyarakat. Kesehatan suatu bank umum perlu diketahui karena untuk mendapatkan kepercayaan dari masyarakat diperlukan bank yang sehat. Penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan Peraturan Bank Indonesia tentang penilaian kesehatan bank umum ditentukan dalam Surat Edaran No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 menyatakan bahwa penilaian tingkat kesehatan bank dinilai dengan analisis RGEC yang terdiri dari : Risiko (*Risk profile*), Tata Kelola

Perusahaan (*Good Corporate Governance*), Rentabilitas (*Earning*) dan Permodalan (*Capital*).

Penelitian yang dilakukan oleh Kadek Septa Riadi, Anantawikrama Tungga Atmadja dan Made Arie Wahyuni (2016) dalam jurnal Akuntansi dengan judul “Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning dan Capital) Pada PT Bank Mandiri (Persero), Tbk Periode 2013-2015”, menyimpulkan bahwa aspek *Risk Profile* dengan cakupan rasio NPL, LDR, dan IRR pada tahun 2013-2015, dinilai sangat sehat, aspek *Good Corporate Governance* dari tahun 2013 sampai 2015 dinilai cukup baik, aspek *Earnings dengan cakupan rasio* ROA, ROE, NIM, dan BOPO pada tahun 2013-2015 berada pada kategori yang sangat sehat serta aspek *Capital* yaitu rasio CAR berada pada kategori sangat sehat.

Penelitian yang dilakukan oleh Tuti Alawiyah (2016) dalam skripsi dengan judul “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC Pada Bank Umum BUMN Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012 – 2014”, menyimpulkan bahwa aspek *Risk profile* bank umum BUMN berada dalam kondisi sehat dengan rata-rata nilai NPL berturut-turut sebesar 2,55 persen, 2,35 persen, 2,35 persen, dan LDR sebesar 85,50 persen, 90,94 persen, 90,59 persen. Aspek GCG pada tahun 2012 berada dalam kondisi sangat sehat dengan rata-rata nilai sebesar 1,36, namun pada tahun 2013 dan 2014 menurun menjadi 2,07 dan 1,78 dengan kriteria sehat. Aspek *Earning* berturut-turut berada dalam kondisi sangat sehat dengan rata-rata nilai ROA sebesar 3,20 persen, 3,29 persen, 3,02 persen, dan NIM sebesar 6,11 persen, 6,35 persen, 6,08 persen. Aspek *Capital* berturut-turut berada dalam kondisi sangat sehat dengan

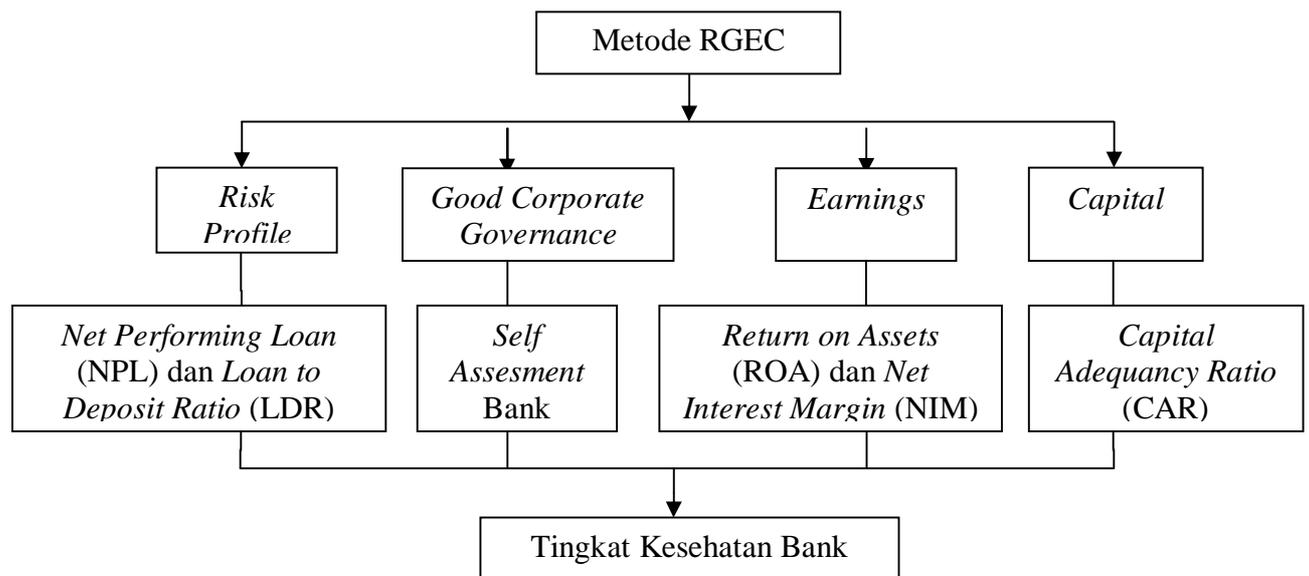
rata-rata nilai CAR sebesar 16,70 persen, 15,66 persen, dan 16,44 persen. Aspek RGEC secara keseluruhan berturut-turut berada dalam Peringkat Komposit 1 yaitu sangat sehat dengan nilai sebesar 90,00 persen, 86,67 persen, dan 86,67 persen.

Penelitian yang dilakukan oleh Loynda Yonando (2013) dalam skripsi dengan judul “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode RGEC (Studi Kasus pada PT Bank Negara Indonesia Tbk dan PT Bank CIMB Niaga Tbk Periode 2009 – 2011)”, menunjukkan bahwa kedua bank tersebut mendapat predikat sangat sehat, dalam *risk profile* memperoleh predikat yang sama yaitu predikat *low*, serta GCG, *earning* dan *capital* mendapat predikat sangat baik, sehingga kedua bank tersebut mendapat predikat sangat sehat. Namun apabila ditelusuri per faktor terdapat perbedaan hasil skor dan rasio, untuk faktor *risk profile* secara skor lebih baik CIMB Niaga daripada BNI sekaligus dalam hasil nilai pada faktor GCG dan rasio NIM dan ROA pada faktor *earning* juga menunjukkan CIMB Niaga lebih baik daripada BNI, sedangkan untuk faktor *capital* menunjukkan BNI lebih baik daripada CIMB Niaga.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Artyka (2015) dalam skripsi dengan judul “Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan RGEC Pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) TBK Periode 2011-2013”, menyimpulkan bahwa PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) dengan menggunakan metode RGEC ini menunjukkan predikat kesehatan bank tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, Untuk periode 2011 dapat disimpulkan bahwa Bank BRI peringkat komposit sangat sehat, periode 2012 dengan kesimpulan peringkat komposit sangat sehat, dan untuk periode 2013 dengan kesimpulan peringkat komposit sangat sehat.

Dari beberapa penelitian yang relevan diatas terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu terletak pada banyaknya rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank dari masing-masing aspek. Untuk faktor *Risk Profile* pada penelitian ini yang digunakan adalah risiko kredit yaitu dengan menghitung NPL (*Non Performing Loan*) dan risiko likuiditas yaitu dengan menghitung LDR (*Loan to Deposit Ratio*). Untuk faktor *Good Corporate Governance* (GCG) diambil dari Laporan Tahunan (*annual report*) masing-masing bank yang melakukan *self assessment* terhadap pelaksanaan GCG. Sedangkan untuk faktor *Earning* penilaian yang digunakan adalah rasio ROA (*Return On Assets*), NIM (*Net Interest Margin*). Untuk faktor *Capital* pada penelitian ini yang digunakan adalah CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Hasil perhitungan rasio dari beberapa indikator tersebut kemudian ditentukan peringkat kompositnya sehingga akan diketahui apakah bank umum BUMN tersebut sangat sehat, sehat, cukup sehat, kurang sehat, atau tidak sehat.

Kerangka berpikir ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Gambar II.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang dilakukan adalah pendekatan penelitian deskriptif. Menurut Erlina (2007:64), “Penelitian deskriptif adalah penelitian terhadap fenomena atau populasi tertentu yang diperoleh oleh peneliti dari subjek beberapa individu, organisasional, industri atau perspektif lainnya”. Penelitian deskriptif yaitu suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena–fenomena yang berlangsung saat ini atau pada saat lampau. Penelitian ini akan dilakukan dengan mengumpulkan data–data sesuai dengan ketentuan yang telah diatur dalam Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 dan SE No. 13/ 24/ DPNP tanggal 25 Oktober 2011.

B. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional adalah petunjuk bagaimana suatu variabel diukur, yang bertujuan untuk melihat sejauh mana pentingnya variabel yang digunakan dalam penelitian ini dan juga untuk mempermudah pemahaman dan membahas penelitian nantinya.

Variabel dalam penelitian ini adalah penilaian tingkat kesehatan bank umum tahun 2014 - 2016. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 dan SE No. 13/ 24/ DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, yaitu dengan menggunakan Pendekatan Risiko (*Risk-based Bank Rating*) baik secara individual maupun secara konsolidasi, dengan cakupan penilaian meliputi faktor-faktor sebagai

berikut: Profil Risiko (*risk profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas (*earnings*) dan Permodalan (*capital*) atau disingkat menjadi metode RGEC. Penilaian terhadap faktor-faktor RGEC terdiri dari:

a. Profil Risiko (*Risk Profile*)

Penilaian faktor profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko dalam operasional bank. Dalam penelitian ini peneliti mengukur faktor profil risiko dengan menggunakan 2 rumus yaitu :

1. Risiko Kredit dengan menghitung rasio Non Performing Loan (NPL)

$$\text{Rasio Kredit Bermasalah} = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Sumber: Lampiran SE BI No.13/24/DPNP/2011

2. Risiko Likuiditas dengan menghitung rasio Loan to Deposit Ratio (LDR).

$$\text{Rasio Kredit terhadap pendanaan} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Sumber: Lampiran SE BI No.13/24/DPNP/2011

b. Penilaian *Good Corporate Governance* (GCG)

Penilaian faktor GCG merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen Bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG. Prinsip-prinsip GCG dan fokus penilaian terhadap pelaksanaan prinsip-prinsip GCG berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia mengenai Pelaksanaan GCG bagi Bank Umum dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha Bank. Berdasarkan SE BI No. 15/15/DPNP Tahun 2013 bank diharuskan melakukan penilain sendiri (*self assessment*) terhadap pelaksanaan GCG.

Nilai komposit GCG membantu peneliti dalam melihat keadaan GCG masing masing bank.

c. Penilaian Rentabilitas (*Earnings*)

Penilaian faktor rentabilitas meliputi evaluasi terhadap kinerja rentabilitas, sumber-sumber rentabilitas, kesinambungan (*sustainability*) rentabilitas, dan manajemen rentabilitas. Penilaian terhadap faktor *earnings* didasarkan pada dua rasio yaitu:

1. *Return on Assets* (ROA) dihitung dengan rumus :

$$\text{Pengembalian atas Asset} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Sumber : Veitzhal Rivai dkk (2012)

2. *Net Interest Margin* (NIM) dihitung dengan rumus :

$$\text{Margin Bunga Bersih} = \frac{\text{Pendapatan bunga} - \text{Beban bunga}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Sumber : Veithzal Rivai dkk (2012)

d. Penilaian Permodalan (*Capital*)

Penilaian atas faktor permodalan meliputi evaluasi terhadap kecukupan permodalan dan kecukupan pengelolaan permodalan. Dalam melakukan perhitungan permodalan, bank wajib mengacu pada ketentuan Bank Indonesia yang mengatur mengenai kewajiban penyediaan modal minimum bagi bank umum. Selain itu, dalam melakukan penilaian kecukupan permodalan, bank juga harus mengaitkan kecukupan modal dengan profil risiko bank. Semakin tinggi risiko bank, semakin besar modal yang harus disediakan untuk mengantisipasi risiko tersebut. Rasio

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Azuar Juliandi dan Irfan (2013:50), Populasi merupakan totalitas dari seluruh unsur yang ada dalam sebuah wilayah penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Umum BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 4 (empat) bank.

2. Sampel

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel jenuh. Menurut Sugiyono (2010:217), Sampel Jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Biasanya dilakukan bila populasi dianggap kecil atau kurang dari 100. Penelitian ini menggunakan seluruh populasi yang meliputi empat (4) bank yaitu PT. Bank Rakyat Indonesia (persero) Tbk, PT. Bank Negara Indonesia (persero) Tbk, PT. Bank Mandiri (persero) Tbk, dan PT. Bank Tabungan Negara (persero) Tbk.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Dokumentasi adalah mengumpulkan data sekunder dengan cara melihat atau menyalin catatan kertas kerjayang dianggap berhubungan dengan penelitian. (Nur Indriantorodan Supomo, 2013:147).

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan Risiko (*Risk-based Bank Rating/RBBR*) sesuai dengan Peraturan BankIndonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian TingkatKesehatan Bank Umumdengan menghitung :

1. Profil Risiko (*Risk Profile*) yang digunakan adalah risiko kredit yaitu menghitung *Non Performing Loan* (NPL) dan risiko likuiditas yaitu *Loan to Deposit Ratio* (LDR)
2. *Good Corporate Governance* (GCG) yang diambil dari laporan penilaian sendiri (*self assesment*) masing-masing bank
3. Rentabilitas (*Earnings*) yang digunakan adalah menghitung Return on Assets (ROA) dan *Net Interest Margin* (NIM)
4. Permodalan (*Capital*) yang digunakan adalah menghitung *Capital Adequancy Ratio* (CAR)
5. Dan menentukan tingkat kesehatan bank berdasarkan analisis secara komprehensif

Peringkat komposit tingkat kesehatan bank ditetapkan berdasarkan analisis secara komprehensif dan terstruktur terhadap peringkat setiap faktor dan dengan memperhatikan prinsip-prinsip umum penilaian tingkat kesehatan bank umum.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data

Objek penelitian yang digunakan adalah bank umum BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang terdiri dari PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk, dan PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. Penelitian ini untuk menganalisis tentang penilaian tingkat kesehatan bank yang menggunakan metode *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings* dan *Capital* (RGEC) menggunakan rumus rasio-rasio sebagai berikut :

a. *Non Performing Loan* (NPL)

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Tahun 2014

$$\text{BRI} : \frac{6,935,209}{510,696,841} \times 100\% = 1.35\% \quad \text{MANDIRI} : \frac{11,297,833}{523,101,817} \times 100\% = 2.15\%$$

$$\text{BNI} : \frac{5,436,740}{277,622,281} \times 100\% = 1.95\% \quad \text{BTN} : \frac{4,650,288}{115,915,801} \times 100\% = 4.01\%$$

Tahun 2015

$$\text{BRI} : \frac{26,194,964}{581,094,544} \times 100\% = 4.50\% \quad \text{MANDIRI} : \frac{15,377,323}{586,675,437} \times 100\% = 2.62\%$$

$$\text{BNI} : \frac{8,709,610}{326,105,149} \times 100\% = \quad \text{BTN} : \frac{4,753,210}{138,955,804} \times 100\% = 3.42\%$$

Tahun 2016

$$\text{BRI} : \frac{35,661,558}{661,219,918} \times 100\% = 5.39\% \quad \text{MANDIRI} : \frac{26,184,421}{649,322,953} \times 100\% = 4.03\%$$

$$\text{BNI} : \frac{11,644,275}{392,275,392} \times 100\% = 2.96\% \quad \text{BTN} : \frac{4,676,244}{164,446,381} \times 100\% = 2.84\%$$

Tabel IV.1 Perhitungan Rasio NPL

Tahun	Bank BUMN	Keterangan		NPL
		Kredit Bermasalah	Total Kredit	
2014	BRI	6,935,209	510,696,841	1.35 %
	BNI	5,436,740	277,622,281	1.95 %
	MANDIRI	11,297,833	523,101,817	2.15 %
	BTN	4,650,288	115,915,801	4.01 %
2015	BRI	26,194,964	581,094,544	4.50 %
	BNI	8,709,610	326,105,149	2.67 %
	MANDIRI	15,377,323	586,675,437	2.62 %
	BTN	4,753,210	138,955,804	3.42 %
2016	BRI	35,661,558	661,219,918	5.39 %
	BNI	11,644,275	392,275,392	2.96 %
	MANDIRI	26,184,421	649,322,953	4.03 %
	BTN	4,676,244	164,446,381	2.84 %

Sumber: Hasil Penelitian, 2018 (Data Diolah)

Tabel IV.2 Peringkat Komposit NPL

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	0% < NPL < 2%
2	Sehat	2% ≤ NPL < 5%
3	Cukup Sehat	5% ≤ NPL < 8%
4	Kurang Sehat	8% < NPL ≤ 11%
5	Tidak Sehat	NPL > 11%

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia Tahun 2011

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa Nilai *net performing loan* (NPL) terendah bank umum BUMN selama tahun 2014-2016 dimiliki oleh BRI ini dapat dilihat pada tahun 2014 dengan jumlah kredit bermasalah sangat rendah dibandingkan jumlah total kredit yang diberikan dan nilai *net performing loan* (NPL) tertinggi juga dimiliki oleh BRI ini dapat dilihat pada tahun 2016 dengan jumlah kredit bermasalah dan jumlah

total kredit yang diberikan sangat meningkat tajam dari tahun-tahun sebelumnya. Semakin kecil nilai *non performing loan* (NPL) berarti semakin baik dan sangat sehat bank tersebut.

b. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Tahun 2014

$$\text{BRI} : \frac{510,696,841}{622,321,846} \times 100\% = 82.06\% \quad \text{MANDIRI} : \frac{523,101,817}{583,448,911} \times 100\% = 89.65\%$$

$$\text{BNI} : \frac{277,622,281}{313,893,430} \times 100\% = 88.44\% \quad \text{BTN} : \frac{115,915,801}{106,470,677} \times 100\% = 108.8\%$$

Tahun 2015

$$\text{BRI} : \frac{581,094,544}{668,995,379} \times 100\% = 86.86\% \quad \text{MANDIRI} : \frac{586,675,437}{622,332,331} \times 100\% = 94.27\%$$

$$\text{BNI} : \frac{326,105,149}{370,420,785} \times 100\% = 88.03\% \quad \text{BTN} : \frac{138,955,804}{127,708,670} \times 100\% = 108.8\%$$

Tahun 2016

$$\text{BRI} : \frac{661,219,918}{754,526,374} \times 100\% = 87.63\% \quad \text{MANDIRI} : \frac{649,322,953}{702,060,230} \times 100\% = 92.48\%$$

$$\text{BNI} : \frac{392,275,392}{435,544,913} \times 100\% = 90.29\% \quad \text{BTN} : \frac{164,446,381}{159,987,717} \times 100\% = 102.78\%$$

Tabel IV.3 Perhitungan Rasio LDR

Tahun	Bank BUMN	Keterangan		LDR
		Total Kredit	Dana Pihak Ketiga	
2014	BRI	510,696,841	622,321,846	82.06 %
	BNI	277,622,281	313,893,430	88.44 %
	MANDIRI	523,101,817	583,448,911	89.65 %
	BTN	115,915,801	106,470,677	108.87 %
2015	BRI	581,094,544	668,995,379	86.86 %
	BNI	326,105,149	370,420,785	88.03 %
	MANDIRI	586,675,437	622,332,331	94.27 %
	BTN	138,955,804	127,708,670	108.80 %
2016	BRI	661,219,918	754,526,374	87.63 %
	BNI	392,275,392	435,544,913	90.29 %
	MANDIRI	649,322,953	702,060,230	92.48 %
	BTN	164,446,381	159,987,717	102.78%

Sumber: Hasil Penelitian, 2018 (Data Diolah)

Tabel IV.4 Peringkat Komposit LDR

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$50\% < \text{LDR} \leq 75\%$
2	Sehat	$75\% < \text{LDR} \leq 85\%$
3	Cukup Sehat	$85\% < \text{LDR} \leq 100\%$
4	Kurang Sehat	$100\% < \text{LDR} \leq 120\%$
5	Tidak Sehat	$\text{LDR} > 120\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia Tahun 2011

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai *loan to deposit ratio* (LDR) tertinggi bank umum BUMN selama tahun 2014-2016 dimiliki oleh BTN dengan nilai di atas 100% yang paling tertinggi dapat dilihat pada tahun 2014 dengan jumlah total kredit yang diberikan lebih tinggi dari sumber dana pihak ketiga yang dihimpun. Semakin besar nilai *loan to deposit ratio* (LDR) suatu bank berarti semakin tidak baik dan tidak sehat bank tersebut.

c. *Good Corporate Governance* (GCG)**Tabel IV.5 Hasil GCG Masing-masing Bank Umum BUMN**

Tahun	Bank BUMN	Peringkat Komposit
2014	BRI	1
	BNI	2
	MANDIRI	2
	BTN	2
2015	BRI	1
	BNI	2
	MANDIRI	2
	BTN	2
2016	BRI	2
	BNI	2
	MANDIRI	1
	BTN	2

Sumber: Hasil Penelitian, 2018 (Data Diolah)

Tabel IV.6 Peringkat Komposit GCG

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$NK < 1,5$
2	Sehat	$NK 1,5 \leq NK < 2,5$
3	Cukup Sehat	$NK 2,5 \leq NK < 3,5$
4	Kurang Sehat	$NK 3,5 \leq NK < 4,5$
5	Tidak Sehat	$NK 4,5 \leq NK < 5$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.9/12DPNP/2007

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dari keempat bank selama tahun 2014-2106 *good corporate governance* (GCG) terbaik dimiliki oleh BRI karena pada tahun 2014 dan 2015 mendapatkan PK 1 walaupun pada tahun 2016 turun satu peringkat menjadi PK 2 dan di tahun ini yang mendapatkan PK 1 dimiliki oleh Mandiri yang pada tahun 2014 dan 2015 hanya mendapatkan PK 2, sedangkan untuk BNI dan BTN selama tahun 2014-2016 stabil terus mendapatkan PK 2.

d. *Return on Assets (ROA)*

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Tahun 2014

$$\text{BRI} : \frac{30,859,073}{801,955,021} \times 100\% = 3.84\% \quad \text{MANDIRI} : \frac{26,008,015}{855,039,673} \times 100\% = 3.04\%$$

$$\text{BNI} : \frac{13,524,310}{416,573,708} \times 100\% = 3.24\% \quad \text{BTN} : \frac{1,548,172}{144,575,961} \times 100\% = 1.07\%$$

Tahun 2015

$$\text{BRI} : \frac{32,494,018}{878,426,312} \times 100\% = 3.69\% \quad \text{MANDIRI} : \frac{26,369,430}{910,063,409} \times 100\% = 2.89\%$$

$$\text{BNI} : \frac{11,466,148}{508,595,288} \times 100\% = 2.25\% \quad \text{BTN} : \frac{2,541,886}{171,807,592} \times 100\% = 1.47\%$$

Tahun 2016

$$\text{BRI} : \frac{33,973,770}{1,003,644,426} \times 100\% = 3.38\% \quad \text{MANDIRI} : \frac{18,612,727}{1,038,706,009} \times 100\% = 1.79\%$$

$$\text{BNI} : \frac{14,303,905}{603,031,880} \times 100\% = 2.37\% \quad \text{BTN} : \frac{3,330,084}{214,168,479} \times 100\% = 1.55\%$$

Tabel IV.7 Perhitungan Rasio ROA

Tahun	Bank BUMN	Keterangan		ROA
		Laba Sebelum Pajak	Total Aktiva	
2014	BRI	30,859,073	801,955,021	3.84 %
	BNI	13,524,310	416,573,708	3.24 %
	MANDIRI	26,008,015	855,039,673	3.04 %
	BTN	1,548,172	144,575,961	1.07 %
2015	BRI	32,494,018	878,426,312	3.69 %
	BNI	11,466,148	508,595,288	2.25 %
	MANDIRI	26,369,430	910,063,409	2.89 %
	BTN	2,541,886	171,807,592	1.47 %
2016	BRI	33,973,770	1,003,644,426	3.38 %
	BNI	14,303,905	603,031,880	2.37 %
	MANDIRI	18,612,727	1,038,706,009	1.79 %
	BTN	3,330,084	214,168,479	1.55 %

Sumber: Hasil Penelitian, 2018 (Data Diolah)

Tabel IV.8 Peringkat Komposit ROA

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$ROA > 1,5\%$
2	Sehat	$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$
3	Cukup Sehat	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$
4	Kurang Sehat	$0\% < ROA \leq 0,5\%$
5	Tidak Sehat	$ROA \leq 0\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia Tahun 2011

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai *return on asset* (ROA) tertinggi bank umum BUMN selama tahun 2014-2016 dimiliki oleh BRI dibanding tiga bank BUMN yang lain selama periode tersebut. Sedangkan nilai *return on asset* (ROA) terendah dimiliki oleh BTN pada tahun 2014. Semakin tinggi nilai *return on asset* (ROA) suatu bank berarti semakin baik dan sangat sehat bank tersebut.

e. *Net Interest Margin* (NIM)

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan bunga} - \text{Beban bunga}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Tahun 2014

$$BRI : \frac{75,122,213 - 23,679,803}{678,562,576} \times 100\% = 7.58\%$$

$$BNI : \frac{33,750,031 - 10,988,641}{368,283,383} \times 100\% = 6.18\%$$

$$MANDIRI : \frac{62,637,942 - 23,505,518}{752,873,011} \times 100\% = 5.19\%$$

$$BTN : \frac{12,807,328 - 7,342,747}{141,561,595} \times 100\% = 3.86\%$$

Tahun 2015

$$BRI : \frac{85,434,037 - 27,154,270}{781,086,035} \times 100\% = 7.46\%$$

$$BNI : \frac{36,895,081 - 11,334,885}{445,966,603} \times 100\% = 5.73\%$$

$$\text{MANDIRI} : \frac{71,570,127 - 26,207,024}{817,559,297} \times 100\% = 5.54\%$$

$$\text{BTN} : \frac{14,966,209 - 8,155,133}{168,035,035} \times 100\% = 4.05\%$$

Tahun 2016

$$\text{BRI} : \frac{94,787,989 - 27,211,975}{900,319,296} \times 100\% = 7.51\%$$

$$\text{BNI} : \frac{43,768,439 - 13,773,377}{543,814,847} \times 100\% = 5.51\%$$

$$\text{MANDIRI} : \frac{76,709,888 - 24,884,519}{932,202,357} \times 100\% = 5.55\%$$

$$\text{BTN} : \frac{17,138,819 - 8,975,274}{206,477,677} \times 100\% = 3.95\%$$

Tabel IV.9 Perhitungan Rasio NIM

Tahun	Bank BUMN	Keterangan			NIM
		Pendapatan Bunga	Beban Bunga	Aktiva Produktif	
2014	BRI	75,122,213	23,679,803	678,562,576	7.58 %
	BNI	33,750,031	10,988,641	368,283,383	6.18 %
	MANDIRI	62,637,942	23,505,518	752,873,011	5.19 %
	BTN	12,807,328	7,342,747	141,561,595	3.86 %
2015	BRI	85,434,037	27,154,270	781,086,035	7.46 %
	BNI	36,895,081	11,334,885	445,966,603	5.73 %
	MANDIRI	71,570,127	26,207,024	817,559,297	5.54 %
	BTN	14,966,209	8,155,133	168,035,035	4.05 %
2016	BRI	94,787,989	27,211,975	900,319,296	7.51 %
	BNI	43,768,439	13,773,377	543,814,847	5.51 %
	MANDIRI	76,709,888	24,884,519	932,202,357	5.55 %
	BTN	17,138,819	8,975,274	206,477,677	3.95 %

Sumber: Hasil Penelitian, 2018 (Data Diolah)

Tabel IV.10 Peringkat Komposit NIM

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$3\% < \text{NIM}$
2	Sehat	$2\% < \text{NIM} \leq 3\%$
3	Cukup Sehat	$1,5\% < \text{NIM} \leq 2\%$
4	Kurang Sehat	$1\% < \text{NIM} \leq 1,5\%$
5	Tidak Sehat	$\text{NIM} \leq 1\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia Tahun 2011

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai *net interest margin* (NIM) tertinggi selama tahun 2014-2016 pada bank umum BUMN dimiliki oleh BRI dibanding ketiga bank umum BUMN lainnya ini dapat dilihat pada tahun 2014 yaitu sebesar 7,58%. Dan yang terendah dimiliki oleh BTN yang dapat dilihat pada tahun 2014 juga yaitu sebesar 3,86%. Semakin besar nilai *net interest margin* (NIM) maka menunjukkan bahwa bank semakin baik dan sangat sehat.

f. *Capital Adequancy Ratio* (CAR)

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Tahun 2014

$$\text{BRI} : \frac{85,706,557}{468,182,076} \times 100\% = 18.30\% \quad \text{MANDIRI} : \frac{85,479,697}{514,904,536} \times 100\% = 16.60\%$$

$$\text{BNI} : \frac{50,352,050}{310,485,402} \times 100\% = 16.21\% \quad \text{BTN} : \frac{11,171,458}{76,332,641} \times 100\% = 14.64\%$$

Tahun 2015

$$\text{BRI} : \frac{110,580,617}{537,074,938} \times 100\% = 20.58\% \quad \text{MANDIRI} : \frac{107,388,146}{577,345,989} \times 100\% = 18.60\%$$

$$\text{BNI} : \frac{73,798,800}{378,564,646} \times 100\% = 19.49\% \quad \text{BTN} : \frac{13,893,026}{81,882,087} \times 100\% = 16.97\%$$

Tahun 2016

$$\text{BRI} : \frac{142,910,432}{623,857,728} \times 100\% = 22.90\% \quad \text{MANDIRI} : \frac{137,432,214}{643,379,490} \times 100\% = 21.36\%$$

$$\text{BNI} : \frac{84,278,075}{435,353,579} \times 100\% = 19.35\% \quad \text{BTN} : \frac{20,219,637}{99,431,853} \times 100\% = 20.33\%$$

Tabel IV.11 Perhitungan Rasio CAR

Tahun	Bank BUMN	Keterangan		CAR
		Modal	ATMR	
2014	BRI	85,706,557	468,182,076	18.30 %
	BNI	50,352,050	310,485,402	16.21 %
	MANDIRI	85,479,697	514,904,536	16.60 %
	BTN	11,171,458	76,332,641	14.64 %
2015	BRI	110,580,617	537,074,938	20.58 %
	BNI	73,798,800	378,564,646	19.49 %
	MANDIRI	107,388,146	577,345,989	18.60 %
	BTN	13,893,026	81,882,087	16.97 %
2016	BRI	142,910,432	623,857,728	22.90 %
	BNI	84,278,075	435,353,579	19.35 %
	MANDIRI	137,432,214	643,379,490	21.36 %
	BTN	20,219,637	99,431,853	20.33 %

Sumber: Hasil Penelitian, 2018 (Data Diolah)

Tabel IV.12 Peringkat Komposit CAR

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$\text{CAR} \geq 11\%$
2	Sehat	$9,5\% \leq \text{CAR} < 11\%$
3	Cukup Sehat	$8\% \leq \text{CAR} < 9,5\%$
4	Kurang Sehat	$6,5\% \leq \text{CAR} < 8\%$
5	Tidak Sehat	$\text{CAR} < 6,5\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia Tahun 2011

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa nilai capital adequacy ratio (CAR) tertinggi dan terbaik dari tahun 2014-2016 dimiliki oleh BRI dan yang tertinggi dapat dilihat pada tahun 2016 sebesar 22,90% sedangkan yang terendah dimiliki oleh BTN yang dapat dilihat pada tahun 2014 yaitu sebesar 14,64%.

Walaupun begitu keempat bank umum BUMN tersebut masih berada diatas standar yang telah ditetapkan BI yaitu sebesar 8%.

2. Analisis Data

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 dan SE No. 13/ 24/ DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Penilaian kesehatan bank umum BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016 meliputi faktor-faktor sebagai berikut:

1. Profil Risiko (*Risk Profile*)

Rasio keuangan yang digunakan dalam menilai tingkat kesehatan bank umum BUMN ditinjau dari aspek *risk profile* pada penelitian ini dengan menggunakan 2 indikator yaitu faktor risiko kredit dengan menggunakan rumus *Non Performing Loan* (NPL) dan risiko likuiditas dengan rumus *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

a. *Non Performing Loan* (NPL)

Rasio *net performing loan* (NPL) adalah rasio yang dapat menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola kredit bermasalah dan keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank. Kredit bermasalah dalam rasio ini diperoleh dari kredit kepada pihak ketiga bukan bank yang tergolong dalam kategori kurang lancar, diragukan dan macet dibagi dengan total kredit kepada pihak ketiga bukan bank.

Tabel IV.13 Kesehatan Bank Umum BUMN Berdasarkan Rasio NPL

Tahun	Bank BUMN	NPL	Kriteria	PK
2014	BRI	1,35%	Sangat Sehat	1
	BNI	1,95%	Sangat Sehat	1
	MANDIRI	2,15%	Sehat	2
	BTN	4,01%	Sehat	2
	Rata-rata	2,36%	Sehat	2
2015	BRI	4,50%	Sehat	2
	BNI	2,67%	Sehat	2
	MANDIRI	2,62%	Sehat	2
	BTN	3,42%	Sehat	2
	Rata-rata	3,30%	Sehat	2
2016	BRI	5,39%	Cukup Sehat	3
	BNI	2,96%	Sehat	2
	MANDIRI	4,03%	Sehat	2
	BTN	2,84%	Sehat	2
	Rata-rata	3,80%	Sehat	2

Sumber : Hasil Penelitian, 2018 (Data Diolah)

Berdasarkan tabel IV.13, diatas menjelaskan bahwa pada tahun 2014 nilai rata-rata *net performing loan* (NPL) bank umum BUMN sebesar 2,36% dengan kategori sehat. *Net performing loan* (NPL) terbaik pada tahun tersebut dimiliki oleh BRI dengan nilai sebesar 1,35% selanjutnya diikuti BNI dengan 1,95%, Mandiri dengan 2,15% dan BTN dengan 4,01%. Pada tahun 2015 nilai rata-rata *net performing loan* (NPL) bank umum BUMN sebesar 3,30 dengan kategori sehat. *Net performing loan* (NPL) terbaik pada tahun tersebut dimiliki oleh Mandiri dengan nilai sebesar 2,62% selanjutnya diikuti BNI dengan 2,67%, BTN dengan 3,42% dan BRI dengan 4,50%. Selanjutnya pada tahun 2016 nilai rata-rata *net performing loan* (NPL) bank umum BUMN sebesar 3,80 dengan kategori sehat. *Net performing loan* (NPL) terbaik pada tahun ini dimiliki oleh BTN dengan nilai sebesar 2,84%, selanjutnya diikuti BNI dengan 2.96%, Mandiri 4,03% dan BRI dengan 5,39%.

Tabel diatas juga menunjukkan bahwa nilai rata-rata tahun 2014 lebih kecil dibandingkan tahun 2015 dan tahun 2016. Selanjutnya terlihat pula bahwa *net performing loan* (NPL) tiga bank umum BUMN yaitu BRI, BNI dan Mandiri terus meningkat setiap tahunnya, itu berarti menunjukkan bahwa kualitas kredit ketiga bank umum BUMN tersebut semakin tidak baik, ini diakibatkan karena pertumbuhan kredit yang terus meningkat tetapi tidak sebanding dengan peningkatan kredit bermasalah yang sangat tajam. Sedangkan untuk BTN bank ini memperoleh nilai *net performing loan* (NPL) yang terus menurun, berarti menunjukkan bahwasannya kualitas kredit BTN semakin membaik.

Nilai *net performing loan* (NPL) terendah bank umum BUMN selama tahun 2014-2016 dimiliki oleh BRI, nilai *net performing loan* (NPL) yang terendah ini menunjukkan bahwa kualitas kredit semakin baik karena kredit yang tergolong kurang lancar, diragukan dan macet berkurang atau nilainya tidak sebanding dengan jumlah kredit yang diberikan hal ini dapat dilihat pada tahun 2014. Sedangkan untuk *net performing loan* (NPL) tertinggi juga dimiliki oleh BRI, ini menunjukkan bahwa kualitas kredit semakin tidak baik, karena kredit yang tergolong kurang lancar, diragukan dan macet meningkat tajam. Hal ini, dapat dilihat pada tahun 2016, nilai *net performing loan* (NPL) bahkan melewati 5% yang merupakan batas minimal yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, sehingga *net performing loan* (NPL) BRI tersebut masuk dalam kategori cukup sehat.

b. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Rasio *loan to deposit ratio* (LDR) merupakan perbandingan antara total kredit dengan dana pihak ketiga bukan bank yang terdiri dari tabungan, giro dan deposito berjangka. Rasio *loan to deposit ratio* (LDR) digunakan untuk mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh masyarakat dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya

Tabel IV.14 Kesehatan Bank Umum BUMN berdasarkan Rasio LDR

Tahun	Bank BUMN	LDR	Kriteria	PK
2014	BRI	82,06%	Sehat	2
	BNI	88,44%	Cukup Sehat	3
	MANDIRI	89,65%	Cukup Sehat	3
	BTN	108,87%	Kurang Sehat	4
	Rata-rata	92,25%	Cukup Sehat	3
2015	BRI	86,86%	Cukup Sehat	3
	BNI	88,03%	Cukup Sehat	3
	MANDIRI	94,27%	Cukup Sehat	3
	BTN	108,80%	Kurang Sehat	4
	Rata-rata	94,49%	Cukup Sehat	3
2016	BRI	87,63%	Cukup Sehat	3
	BNI	90,29%	Cukup Sehat	3
	MANDIRI	92,48%	Cukup Sehat	3
	BTN	102,78%	Kurang Sehat	4
	Rata-rata	93,29%	Cukup Sehat	3

Sumber : Hasil Penelitian, 2018 (Data Diolah)

Berdasarkan tabel IV.14, diatas menjelaskan bahwa pada tahun 2014 nilai rata-rata *loan to deposit ratio* (LDR) bank umum BUMN sebesar 92,25% dengan kategori cukup sehat. LDR terbaik pada tahun tersebut dimiliki oleh BRI dengan nilai sebesar 82,06% selanjutnya diikuti BNI dengan 88,44%, Mandiri 89,65% dan BTN dengan 108,87%. Pada tahun 2015 nilai rata-rata *loan to deposit ratio* (LDR) bank umum BUMN sebesar 94,49% dengan kategori cukup sehat. *Loan to deposit ratio*

(LDR) terbaik pada tahun tersebut dimiliki oleh BRI dengan nilai sebesar 86,86% selanjutnya diikuti BNI dengan 88,03%, Mandiri dengan 94,27% dan BTN dengan 108,80%. Selanjutnya pada tahun 2016 nilai rata-rata *loan to deposit ratio* (LDR) bank umum BUMN sebesar 93,29% dengan kategori cukup sehat. *Loan to deposit ratio* (LDR) terbaik pada tahun tersebut dimiliki oleh BRI juga dengan nilai 87,63% selanjutnya diikuti BNI dengan 90,29%, Mandiri dengan 92,48% dan BTN dengan 102,78%.

Tabel di atas juga menjelaskan bahwa nilai rata-rata *loan to deposit ratio* (LDR) bank umum BUMN tahun 2014-2016 memiliki nilai yang fluktuatif, hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata *loan to deposit ratio* (LDR) pada tahun 2015 lebih besar dari tahun 2014, yaitu pada tahun 2015 adalah 94,49% sedangkan pada tahun 2014 adalah 92,25%, kemudian pada tahun 2016 sedikit meningkat menjadi 93,29%, namun nilai rata-rata *loan to deposit ratio* (LDR) bank umum BUMN selama tiga tahun tersebut masih berada dalam peringkat yang sama yaitu cukup sehat. Selanjutnya untuk masing-masing bank ada dua bank yang mengalami nilai LDR yang fluktuatif yaitu BNI dan Mandiri sedangkan untuk BRI mengalami nilai yang terus meningkat itu disebabkan jumlah peningkatan keseluruhan kredit yang diberikan dibandingkan jumlah peningkatan dana pihak ketiga tidak sebanding ini dapat dilihat dari peningkatan total kredit dari tahun 2014 ke 2015 sangat tajam, tetapi dana pihak ketiga peningkatannya tidak terlalu besar. Sedangkan untuk BTN nilai *loan to deposit ratio* (LDR) terus menurun, ini dikarenakan peningkatan total kredit dibandingkan dana pihak ketiga cukup seimbang dan stabil.

Nilai *loan to deposit ratio* (LDR) tertinggi bank umum BUMN selama tahun 2014-2016 dimiliki oleh BTN dengan nilai di atas 100% sehingga masuk dalam peringkat kurang sehat. Nilai *loan to deposit ratio* (LDR) yang tinggi pada BTN disebabkan karena perhitungan *loan to deposit ratio* (LDR) ini tidak memasukkan sumber dana jangka panjang seperti obligasi, pinjaman dan *repurchase agreement*. Sebagai bank yang fokus pada kredit perumahan, sebagian besar aset Perseroan merupakan kredit berjangka waktu panjang, sehingga sumber pendanaan jangka panjang sangatlah dibutuhkan.

2. *Good Corporate Governance* (GCG)

Pemberian kriteria GCG dilakukan oleh bank secara *self assessment* namun tetap dalam pengawasan Bank Indonesia. Berikut hasil *self assessment* yang dilakukan oleh masing-masing bank umum BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016 :

Tabel IV.15 Kesehatan Bank Umum BUMN berdasarkan GCG

Tahun	Bank BUMN	PK	Kriteria
2014	BRI	1	Sangat Sehat
	BNI	2	Sehat
	MANDIRI	2	Sehat
	BTN	2	Sehat
	Rata-rata	2	Sehat
2015	BRI	1	Sangat Sehat
	BNI	2	Sehat
	MANDIRI	2	Sehat
	BTN	2	Sehat
	Rata-rata	2	Sehat
2016	BRI	2	Sehat
	BNI	2	Sehat
	MANDIRI	1	Sangat Sehat
	BTN	2	Sehat
	Rata-rata	2	Sehat

Sumber : Hasil Penelitian, 2018 (Data Diolah)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa pada tahun 2014 rata-rata peringkat komposit GCG bank umum BUMN yaitu PK 2 dengan kategori sehat, Peringkat komposit terbaik dimiliki BRI yaitu PK 1 dengan kategori sangat sehat. Pada tahun 2015 rata-rata peringkat komposit mendapatkan PK 2 dengan kategori sehat, Peringkat komposit terbaik juga dimiliki oleh BRI. Dan pada tahun 2016 rata-rata peringkat komposit juga mendapatkan PK 2 dengan kategori sehat, Peringkat komposit terbaik di tahun ini dimiliki Mandiri. Dari keempat bank selama tahun 2014-2016 GCG terbaik dimiliki oleh BRI karena pada tahun 2014 dan 2015 mendapatkan PK 1 dengan kategori sangat sehat dibanding bank yang lain itu berarti penerapan GCG semakin membaik walaupun pada tahun 2016 turun satu peringkat menjadi PK 2 dengan kategori sehat dan di tahun ini yang mendapatkan PK 1 dengan kategori sangat sehat dimiliki oleh Mandiri yang pada tahun 2014 dan 2015 hanya mendapatkan PK 2 itu berarti Mandiri dapat melakukan peningkatan penerapan GCG yang lebih baik. Sedangkan untuk BNI dan BTN selama tahun 2014-2016 stabil terus mendapatkan PK 2 dengan kategori sehat, itu berarti kedua bank tersebut tidak mengalami peningkatan maupun penurunan dalam penerapan GCG, walaupun begitu itu sudah cukup baik karena masih dalam kriteria penerapan GCG yang ditetapkan Bank Indonesia.

3. Rentabilitas (*Earnings*)

Rasio keuangan yang digunakan dalam menilai tingkat kesehatan bank umum BUMN ditinjau dari aspek *earnings* pada penelitian ini dengan menggunakan dua rasio yaitu Return on Asset (ROA) dan Net Interest Margin (NIM).

a. *Return on Asset* (ROA)

Return on Asset (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang mampu menunjukkan keberhasilan suatu bank dalam menghasilkan keuntungan atau laba dengan mengoptimalkan aset yang dimiliki. *Return on Asset* (ROA) diperoleh dari laba sebelum pajak dibagi dengan total aset. Rasio ini dihitung untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba. Semakin kecil rasio ini berarti manajemen bank kurang mampu dalam mengelola aset untuk meningkatkan pendapatan dan menekan biaya.

Tabel IV.16 Kesehatan Bank Umum BUMN berdasarkan Rasio ROA

Tahun	Bank BUMN	ROA	Kriteria	PK
2014	BRI	3,84%	Sangat Sehat	1
	BNI	3,24%	Sangat Sehat	1
	MANDIRI	3,04%	Sangat Sehat	1
	BTN	1,07%	Cukup Sehat	3
	Rata-rata	2,79%	Sangat Sehat	1
2015	BRI	3,69%	Sangat Sehat	1
	BNI	2,25%	Sangat Sehat	1
	MANDIRI	2,89%	Sangat Sehat	1
	BTN	1,47%	Sehat	2
	Rata-rata	2,57%	Sangat Sehat	1
2016	BRI	3,38%	Sangat Sehat	1
	BNI	2,37%	Sangat Sehat	1
	MANDIRI	1,79%	Sangat Sehat	1
	BTN	1,55%	Sangat Sehat	1
	Rata-rata	2,27%	Sangat Sehat	1

Sumber : Hasil Penelitian, 2018 (Data Diolah)

Berdasarkan tabel IV.16, diatas dapat diketahui bahwa pada tahun 2014 nilai rata-rata *return on asset* (ROA) bank umum BUMN sebesar 1,07% dengan kategori cukup sehat, *return on asset* (ROA) terbaik dimiliki oleh BRI dengan nilai sebesar 3,84%, selanjutnya diikuti BNI dengan 3,24%, Mandiri 3,04 dan BTN dengan 1,07%. Pada tahun 2015 nilai rata-rata *return on asset* (ROA) bank umum BUMN sebesar 2,57 dengan kategori sehat, *return on asset* (ROA) terbaik dimiliki oleh BRI dengan

nilai sebesar 3,69%, selanjutnya diikuti Mandiri dengan 2,89%, BNI dengan 2,25% dan BTN dengan 1,47%. Pada tahun 2016 nilai rata-rata return on asset (ROA) bank umum BUMN sebesar 2,27% dengan kategori sangat sehat, ROA terbaik dimiliki oleh BRI dengan nilai sebesar 3,38%, selanjutnya diikuti BNI dengan 2,37%, Mandiri 1,79% dan BTN dengan 1,55%.

Tabel diatas juga menjelaskan bahwa nilai rata-rata *return on asset* (ROA) bank umum BUMN tahun 2014-2016 memiliki nilai yang semakin menurun, hal ini dapat dilihat nilai rata-rata *return on asset* (ROA) tahun 2014 2,79%, tahun 2015 nilai *return on asset* (ROA) 2,57% dan semakin menurun lagi di tahun 2016 dengan nilai 2,27% , namun nilai *return on asset* (ROA) bank umum BUMN selama tiga tahun tersebut masih dalam peringkat yang sama yaitu PK 1 dengan kategori sangat sehat. Selanjutnya untuk *return on asset* (ROA) dari masing-masing bank umum BUMN yaitu terlihat bahwa *return on asset* (ROA) milik BRI dan Mandiri semakin menurun setiap tahunnya, namun nilai *return on asset* (ROA) yang dimiliki BRI dan Mandiri selama tiga tahun tersebut masih berada dalam kondisi yang sangat sehat atau PK 1. Selanjutnya nilai *return on asset* (ROA) yang dimiliki BNI mengalami fluktuatif. Pada tahun 2014 nilai *return on asset* (ROA) sebesar 3,24% lalu di tahun 2015 menurun menjadi 2,25% kemudian naik lagi pada tahun 2016 menjadi 2,37%, namun nilai *return on asset* (ROA) yang dimiliki BNI selama tahun 2014-2016 masih berada dalam kondisi yang sangat sehat atau PK 1. Sedangkan nilai *return on asset* (ROA) yang dimiliki BTN semakin meningkat tiap tahunnya.

Nilai *return on asset* (ROA) tertinggi bank umum BUMN selama tahun 2014-2016 dimiliki oleh BRI, dengan begitu BRI merupakan bank umum BUMN yang

memiliki profitabilitas tertinggi dibanding tiga bank BUMN yang lain selama periode tersebut. Sedangkan nilai *return on asset* (ROA) terendah dimiliki oleh BTN pada tahun 2014 ini mengindikasikan bahwa laba yang diperoleh sangat kecil pada tahun tersebut.

b. *Net Interest Margin* (NIM)

Net interest margin (NIM) digunakan sebagai alat ukur untuk mengetahui tingkat rentabilitas bank yang diperoleh dari pendapatan bunga bersih atas aktiva-aktiva produktif atau aktiva yang menghasilkan bunga bersih. Rasio *net interest margin* (NIM) diperoleh dari pendapatan bunga bersih dibagi aktiva produktif. Pendapatan bunga bersih adalah pendapatan bunga setelah dikurangi dengan beban bunga. Aktiva produktif yang diperhitungkan adalah aktiva yang menghasilkan bunga. Aktiva produktif diperoleh dari menjumlah beberapa aktiva produktif yang dimiliki bank selama periode tersebut.

Tabel IV.17 Kesehatan Bank Umum BUMN berdasarkan Rasio NIM

Tahun	Bank BUMN	NIM	Kriteria	PK
2014	BRI	7,58%	Sangat Sehat	1
	BNI	6,18%	Sangat Sehat	1
	MANDIRI	5,19%	Sangat Sehat	1
	BTN	3,86%	Sangat Sehat	1
	Rata-rata	5,70%	Sangat Sehat	1
2015	BRI	7,46%	Sangat Sehat	1
	BNI	5,73%	Sangat Sehat	1
	MANDIRI	5,54%	Sangat Sehat	1
	BTN	4,05%	Sangat Sehat	1
	Rata-rata	5,69%	Sangat Sehat	1
2016	BRI	7,51%	Sangat Sehat	1
	BNI	5,51%	Sangat Sehat	1
	MANDIRI	5,55%	Sangat Sehat	1
	BTN	3,95%	Sangat Sehat	1
	Rata-rata	5,63%	Sangat Sehat	1

Sumber : Hasil Penelitian, 2018 (Data Diolah)

Berdasarkan tabel IV.17, diatas dapat diketahui bahwa pada tahun 2014 nilai rata-rata *net interest margin* (NIM) bank umum BUMN sebesar 5,70% dengan kategori sangat sehat. *Net interest margin* (NIM) terbaik pada tahun tersebut dimiliki oleh BRI dengan nilai sebesar 7,58% , selanjutnya diikuti BNI dengan 6,18%, Mandiri dengan 5,19% dan BTN dengan 3,86%. Pada tahun 2015 nilai rata-rata NIM bank umum BUMN sebesar 5,69%, dengan kategori sangat sehat atau PK 1. *Net interest margin* (NIM) terbaik pada tahun tersebut dimiliki oleh BRI dengan nilai sebesar 7,46%, selanjutnya diikuti BNI dengan 5,73%, Mandiri dengan 5,54% dan BTN dengan 4,05%. Pada tahun 2016 nilai rata-rata *net interest margin* (NIM) bank umum BUMN sebesar 5,63% dengan kategori sangat sehat atau PK 1. *Net interest margin* (NIM) terbaik pada tahun tersebut dimiliki oleh BRI dengan nilai sebesar 7,51%, selanjutnya diikuti Mandiri dengan 5,55%, BNI dengan 5,51% dan BTN dengan 3,95%.

Tabel diatas juga menjelaskan bahwa nilai rata-rata *net interest margin* (NIM) bank umum BUMN selama tahun 2014-2016 terus menurun setiap tahunnya, dapat dilihat pada tahun 2014 nilai *net interest margin* (NIM) 5,70%, tahun 2015 turun sedikit menjadi 5,69% kemudian di tahun 2016 semakin menurun lagi menjadi 5,63%. Namun nilai *net interest margin* (NIM) bank umum BUMN selama tiga tahun tersebut masih dalam peringkat yang sama yaitu PK 1 dengan kategori sangat sehat. Selanjutnya untuk *net interest margin* (NIM) masing-masing bank umum BUMN yaitu terlihat BRI dan BTN mengalami fluktuatif. Pada tahun 2015 nilai *net interest margin* (NIM) yang dimiliki BRI sebesar 7,46% nilai ini lebih kecil dibandingkan tahun 2014 yaitu sebesar 7,58%, sedangkan di tahun 2016 nilainya lebih besar

dibandingkan tahun sebelumnya yaitu sebesar 7,51%. Untuk nilai *net interest margin* (NIM) yang dimiliki BTN pada tahun 2015 mengalami kenaikan menjadi 4,05% dibandingkan tahun 2014 yaitu sebesar 3,86% sedangkan pada tahun 2016 menurun menjadi 3,95%. Selanjutnya untuk BNI memiliki *net interest margin* (ROA) yang semakin menurun setiap tahunnya, sedangkan Mandiri mengalami nilai *net interest margin* (NIM) yang semakin meningkat setiap tahunnya.

Nilai *net interest margin* (NIM) tertinggi selama tahun 2014-2016 pada bank umum BUMN dimiliki oleh BRI dibanding ketiga bank umum BUMN lainnya. Sehingga menunjukkan bahwa BRI merupakan bank umum BUMN yang memiliki pendapatan bunga tertinggi yang diperoleh dari aktiva produktif yang dikelola oleh pihak bank dengan baik. Semakin besar nilai *net interest margin* (NIM) maka menunjukkan bahwa bank semakin mampu mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga sehingga laba bank pun semakin meningkat. Namun secara keseluruhan rasio pendapatan bunga bersih atau *net interest margin* (NIM) keempat bank umum BUMN selama tahun 2014-2016 berada dalam kondisi yang sangat sehat atau PK 1.

4. Modal (*Capital*)

Rasio keuangan yang digunakan dalam menilai tingkat kesehatan bank umum BUMN ditinjau dari aspek *capital* pada penelitian ini adalah *capital adequacy ratio* (CAR). Rasio *capital adequacy ratio* (CAR) digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko. *Capital adequacy ratio* (CAR) merupakan rasio perbandingan antara Modal dengan Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Risiko yang dimaksud disini ada 3

risiko yaitu risiko Kredit, Risiko Operasional dan risiko Pasar. Perhitungan modal dan ATMRberpedoman pada ketentuan BI mengenai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum (KPMU).

Tabel IV.18 Kesehatan Bank Umum BUMN berdasarkan Rasio CAR

Tahun	Bank BUMN	CAR	Kriteria	PK
2014	BRI	18,30%	Sangat Sehat	1
	BNI	16,21%	Sangat Sehat	1
	MANDIRI	16,60%	Sangat Sehat	1
	BTN	14,64%	Sangat Sehat	1
	Rata-rata	16,43%	Sangat Sehat	1
2015	BRI	20,58%	Sangat Sehat	1
	BNI	19,49%	Sangat Sehat	1
	MANDIRI	18,60%	Sangat Sehat	1
	BTN	16,97%	Sangat Sehat	1
	Rata-rata	18,91%	Sangat Sehat	1
2016	BRI	22,90%	Sangat Sehat	1
	BNI	19,35%	Sangat Sehat	1
	MANDIRI	21,36%	Sangat Sehat	1
	BTN	20,33%	Sangat Sehat	1
	Rata-rata	20,98%	Sangat Sehat	1

Sumber : Hasil Penelitian, 2018 (Data Diolah)

Berdasarkan tabel IV.18 diatas, diketahui bahwa pada tahun 2014 nilai rata-rata *capital adequacy ratio* (CAR) bank umum BUMN sebesar 16,43%. *Capital adequacy ratio* (CAR) terbaik pada tahun tersebut dimiliki oleh BRI dengan nilai sebesar 18,30% selanjutnya diikuti Mandiri dengan 16,60%, BNI dengan 16,21% dan BTN dengan 14,64%. Pada tahun 2015 nilai rata-rata *capital adequacy ratio* (CAR) bank umum BUMN sebesar 18,91%. *Capital adequacy ratio* (CAR) terbaik pada tahun tersebut dimiliki oleh BRI dengan nilai sebesar 20,58% selanjutnya diikuti BNI dengan 19,49%, Mandiri dengan 18,60% dan BTN dengan 16,97%. Selanjutnya pada tahun 2016 nilai rata-rata *capital adequacy ratio* (CAR) bank umum BUMN sebesar 20,98%. *Capital adequacy ratio* (CAR) terbaik pada tahun tersebut dimiliki oleh

BRI juga dengan nilai sebesar 22,90% kemudian diikuti oleh Mandiri dengan 21,36%, BTN dengan 20,33% dan BNI dengan 19,35%.

Tabel diatas juga menjelaskan bahwa nilai rata-rata *capital adequacy ratio* (CAR) bank umum BUMN terus meningkat setiap tahunnya, dapat dilihat rata-rata kenaikan sekitar 2% yaitu pada tahun 2014 *capital adequacy ratio* (CAR) sebesar 16,43% , kemudian naik menjadi 18,91% pada tahun 2015 dan naik kembali menjadi 20,98% pada tahun 2016. Namun secara keseluruhan nilai rata-rata *capital adequacy ratio* (CAR) bank umum BUMN selama tiga tahun tersebut masih dalam peringkat yang sama yaitu sangat sehat atau PK 1. Selanjutnya nilai rata-rata *capital adequacy ratio* (CAR) dari masing-masing bank umum BUMN terlihat bahwa *capital adequacy ratio* (CAR) yang dimiliki BRI, Mandiri dan BTN mengalami kenaikan setiap tahunnya itu berarti menunjukkan bahwa permodalan ketiga bank umum BUMN tersebut selama tahun 2014-2016 terus membaik. Bahkan BRI pada tahun 2016 berhasil mencapai *capital adequacy ratio* (CAR) sebesar 22,90% yaitu nilai *capital adequacy ratio* (CAR) tertinggi diantar bank umum BUMN yang lain. Sedangkan *capital adequacy ratio* (CAR) yang dimiliki BNI mengalami fluktuatif, pada tahun 2015 bank tersebut mengalami peningkatan namun kembali menurun sedikit pada tahun 2016. Namun secara keseluruhan *capital adequacy ratio* (CAR) keempat bank umum BUMN tersebut masih berada di atas standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu 8 persen, sehingga secara keseluruhan *capital adequacy ratio* (CAR) BRI, BNI, Mandiri dan BTN selama periode tersebut berada dalam kondisi yang sangat sehat

5. Aspek Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings dan Capital (RGEC)

Hasil penilaian tingkat kesehatan bank umum BUMN berdasarkan metode *Risk profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital* (RGEC) selama tahun 2014-2016 dapat disajikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel IV.19 Penetapan Peringkat Komposit Bank Umum BUMN Berdasarkan Metode RGEC Pada Tahun 2014-2016

Tahun	Aspek	Rasio	Nilai	Kriteria					Kriteria	Ket	PK
				1	2	3	4	5			
2014	Risk Profile	NPL	2,36%		√				Sehat	Sehat	Sangat Sehat
		LDR	92,25%			√			Cukup Sehat		
	GCG	GCG	2		√				Sehat	Sehat	
	Earnings	ROA	2,79%	√					Sangat Sehat	Sangat Sehat	
		NIM	5,70%	√					Sangat Sehat	Sehat	
	Capital	CAR	16,43%	√					Sangat Sehat	Sangat Sehat	
Nilai Komposit		30	15	8	3	-	-	26/30 x 100% = 86,66%			
2015	Risk Profile	NPL	3,30%		√				Sehat	Sehat	Sangat Sehat
		LDR	94,49%			√			Cukup Sehat		
	GCG	GCG	2		√				Sehat	Sehat	
	Earnings	ROA	2,57%	√					Sangat Sehat	Sangat Sehat	
		NIM	5,69%	√					Sangat Sehat	Sehat	
	Capital	CAR	18,91%	√					Sangat Sehat	Sangat Sehat	
Nilai Komposit		30	15	8	3	-	-	26/30 x 100% = 86,66%			
2016	Risk Profile	NPL	3,80%		√				Sehat	Sehat	Sangat Sehat
		LDR	93,29%			√			Cukup Sehat		
	GCG	GCG	2		√				Sehat	Sehat	
	Earnings	ROA	2,27%	√					Sangat Sehat	Sangat Sehat	
		NIM	5,63%	√					Sangat Sehat	Sehat	
	Capital	CAR	20,98%	√					Sangat Sehat	Sangat Sehat	
Nilai Komposit		30	15	8	3	-	-	26/30 x 100% = 86,66%			

Sumber : Hasil Penelitian, 2018 (Data Diolah)

Hasil analisis tingkat kesehatan bank umum BUMN berdasarkan metode *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings dan Capital (RGEC)* selama tahun 2014-2016 menunjukkan bahwa kondisi bank yang secara umum sangat sehat sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya ini tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian antara lain profil risiko, penerapan GCG, rentabilitas dan permodalan yang secara umum sangat baik. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut tidak signifikan dan bukan penghalang bagi bank umum BUMN untuk terus mempertahankan kinerja perusahaan secara keseluruhan sehingga tetap berada pada peringkat yang sangat sehat.

B. Pembahasan

Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 menyatakan “bank wajib memelihara kesehatannya sebagai cerminan kondisi dan kinerja bank yang merupakan sarana bagi otoritas pengawas dalam menetapkan strategi dan fokus pada pengawasan terhadap bank”. Sesuai dengan perkembangan usaha bank yang senantiasa bersifat dinamis dan berpengaruh pada tingkat risiko yang dihadapi, maka metodologi penilaian tingkat kesehatan bank perlu disempurnakan agar dapat lebih mencerminkan kondisi bank saat ini dan di waktu yang akan datang. Penyesuaian tersebut perlu dilakukan agar penilaian tingkat kesehatan bank dapat lebih efektif digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi kinerja bank. Untuk itu, Bank Indonesia Indonesia sebagai pembina dan pengawas dan pengawas perbankan di Indonesia membuat standar kesehatan bank, yaitu peraturan Bank Indonesia No 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Kesehatan Bank Umum. Peraturan terbaru

yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia menghasilkan suatu metode perhitungan sebagai pengganti metode CAMELS yaitu *risk profil, good corporate governance, earnings* dan *capital*(RGEC). Pedoman perhitungan selengkapnya diatur dalam Surat Edaran (SE) Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Pedoman tersebut merupakan petunjuk pelaksanaan dari Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011.

Penelitian yang dilakukan oleh Kadek Septa Riadi, Anantawikrama Tungga Atmadja dan Made Arie Wahyuni (2016) dalam jurnal Akuntansi dengan judul “Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning dan Capital) Pada PT Bank Mandiri (Persero), Tbk Periode 2013-2015”, menyimpulkan bahwa aspek *Risk Profile* dengan cakupan rasio NPL, LDR, dan IRR pada tahun 2013-2015, dinilai sangat sehat, aspek *Good Corporate Governance* dari tahun 2013 sampai 2015 dinilai cukup baik, aspek *Earnings dengan cakupan rasio* ROA, ROE, NIM, dan BOPO pada tahun 2013-2015 berada pada kategori yang sangat sehat serta aspek *Capital* yaitu rasio CAR berada pada kategori sangat sehat.

Penelitian yang dilakukan oleh Tuti Alawiyah (2016) dalam skripsi dengan judul “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC Pada Bank Umum BUMN Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012 – 2014”, menyimpulkan bahwa Aspek RGEC secara keseluruhan berturut-turut berada dalam Peringkat Komposit 1 yaitu sangat sehat dengan nilai sebesar 90,00 persen, 86,67 persen, dan 86,67 persen.

Penelitian yang dilakukan oleh Loynda Yonando (2013) dalam skripsi dengan judul “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode RGEC (Studi Kasus pada PT

Bank Negara Indonesia Tbk dan PT Bank CIMB Niaga Tbk Periode 2009 – 2011)”, menunjukkan bahwa kedua bank tersebut mendapat predikat sangat sehat, dalam *risk profile* memperoleh predikat yang sama yaitu predikat *low*, serta GCG, *earning* dan *capital* mendapat predikat sangat baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Artyka (2015) dalam skripsi dengan judul “Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan RGEC Pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) TBK Periode 2011-2013”, menyimpulkan bahwa PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) dengan menggunakan metode RGEC ini menunjukkan predikat kesehatan bank tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, Untuk periode 2011 dapat disimpulkan bahwa Bank BRI peringkat komposit sangat sehat, periode 2012 dengan kesimpulan peringkat komposit sangat sehat, dan untuk periode 2013 dengan kesimpulan peringkat komposit sangat sehat.

Dari beberapa penelitian yang relevan diatas terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu terletak pada banyaknya rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank dari masing-masing aspek. Pada penelitian ini penulis menggunakan rasio-rasio sebagai berikut :

1. Profile Risiko (*Risk Profile*)

Rasio keuangan yang digunakan dalam menilai tingkat kesehatan bank umum BUMN ditinjau dari aspek *risk profile* pada penelitian ini dengan menggunakan 2 indikator yaitu faktor risiko kredit dengan menggunakan rumus *Non Performing Loan* (NPL) dan risiko likuiditas dengan rumus *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

a. *Net Performing Loan(NPL)*

Nilai rata-rata NPL bank umum BUMN selama tahun 2014-2016 berturut-turut adalah 2,36%, 3,30% dan 3,80%. Nilai NPL tersebut menunjukkan bahwa kualitas kredit bank umum BUMN berada pada kondisi yang sehat. Hal ini sesuai dengan matriks penetapan peringkat NPL dimana rasio NPL antara $2\% \leq NPL < 5\%$ masuk dalam kriteria sehat. NPL yang diperoleh oleh bank umum BUMN selama tahun 2014-2016 telah sesuai dengan standar Bank Indonesia yang menetapkan bahwa rasio kredit bermasalah (NPL) maksimal adalah sebesar 5%. Terlihat pula bahwa nilai NPL pada tahun 2014 lebih kecil dibanding tahun 2015 dan 2016 itu menunjukkan bahwasannya nilai NPL semakin besar dan berarti bank kurang baik dalam menyeleksi calon peminjam sehingga jumlah kredit yang tergolong kurang lancar, diragukan dan macet makin bertambah. Hal ini menunjukkan bahwa upaya manajemen dalam mengelola tingkat kolektibilitas dan menjaga kualitas kredit tiap tahunnya belum cukup baik dan belum cukup memberikan hasil positif, sehingga belum cukup mampu menghasilkan pertumbuhan kredit yang berkualitas yang bukan hanya sekedar pertumbuhan kredit yang tinggi dan agresif.

b. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Nilai rata-rata LDR bank umum BUMN selama tahun 2014-2016 berturut-turut adalah 92,25%, 94,49% dan 93,29%. Terlihat bahwa pada tahun 2015 nilai LDR meningkat, tetapi pada tahun 2016 kembali menurun namun masih berada dalam peringkat yang sama dengan tahun-tahun sebelumnya yaitu cukup sehat. Sehingga menunjukkan bahwa selama periode tersebut bank umum BUMN memiliki kemampuan yang cukup baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya saat

ditagih deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Namun secara keseluruhan sebaiknya bank umum BUMN perlu menyetatkan jumlah kredit yang disalurkan dan tetap menjaga prinsip kehati-hatian pada tahun-tahun mendatang. Karena apabila memiliki nilai LDR yang terlalu tinggi akan menunjukkan bahwa bank terlalu agresif dalam menyalurkan kredit sehingga dapat meningkatkan eksposur risiko yang dihadapi. Namun apabila nilai LDR terlalu rendah maka akan mempengaruhi laba yang diperoleh, karena apabila LDR terlalu rendah hal ini mengindikasikan bahwa jumlah kredit yang disalurkan menurun. Dengan menurunnya kredit yang disalurkan, maka menurun pula laba yang dihasilkan oleh bank. Oleh sebab itu pihak bank perlu menjaga tingkat *Loan to Deposit Ratio* pada kisaran ideal yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 78-92 persen. Selama tahun 2014-2016 bank umum BUMN terlihat telah mampu menjaga LDR bank pada kisaran ideal yang telah ditetapkan.

2. *Good Corporate Governance (GCG)*

Tingkat kesehatan bank ditinjau dari nilai rata-rata *Good Corporate Governance* pada bank umum BUMN tahun 2014-2016 berturut-turut memperoleh peringkat komposit 2 dengan kriteria sehat sehingga menunjukkan bahwa kualitas manajemen bank umum BUMN atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG telah berjalan dengan baik, sehingga selama tiga tahun tersebut bank umum BUMN pun tergolong bank yang terpercaya. Penerapan GCG yang baik akan meningkatkan kepercayaan *stakeholder* untuk melakukan transaksi pada bank yang bersangkutan, karena dengan melihat nilai GCG suatu bank *stakeholder* dapat mengetahui risiko yang mungkin terjadi apabila melakukan transaksi dengan bank tersebut.

3. Rentabilitas (Earnings)

Rasio keuangan yang digunakan dalam menilai tingkat kesehatan bank umum BUMN ditinjau dari aspek *earnings* pada penelitian ini dengan menggunakan dua indikator yaitu dengan menggunakan rumus *Return on Asset* (ROA) dan *Net Interest Margin* (NIM).

a. *Return On Asset* (ROA)

Nilai rata-rata ROA bank umum BUMN selama tahun 2014-2016 berturut-turut adalah 2,79%, 2,57% dan 2,27%. Terlihat bahwa ROA bank umum BUMN semakin menurun setiap tahun tahunnya yang berarti jumlah penyaluran kredit juga ikut menurun hal ini disebabkan oleh kenaikan tingkat suku bunga yang secara umum menyebabkan Peningkatan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) bank umum BUMN. Namun secara keseluruhan ROA yang telah dimiliki oleh bank umum BUMN selama periode tersebut telah masuk dalam kriteria sangat sehat, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bank umum BUMN dalam memperoleh laba dengan mengandalkan asetnya telah berjalan dengan sangat baik. Hal ini sesuai dengan matriks penetapan peringkat ROA dimana rasio $ROA > 1,5\%$ masuk dalam kriteria sangat sehat.

b. *Net Interest Margin* (NIM)

Nilai rata-rata margin bunga bersih atau *net interest margin* (NIM) bank umum BUMN pada tahun 2014-2016 masing-masing sebesar 5,70%, 5,69% dan 5,63%. Terlihat bahwa selama tiga tahun tersebut nilai *net interest margin* (NIM) mengalami penurunan sedikit setiap hal ini disebabkan oleh kenaikan suku bunga sehingga menyebabkan tingginya biaya bunga yang ditanggung oleh bank umum BUMN.

Namun secara keseluruhan dengan nilai rata-rata *net interest margin* (NIM) sebesar itu menunjukkan kemampuan bank umum BUMN dalam memperoleh pendapatan bunga bersih selama tiga tahun tersebut sudah sangat baik. Hal ini sesuai dengan matriks penetapan peringkat NIM dimana rasio $NIM > 3\%$ masuk dalam kriteria sangat sehat. Sehingga dapat diindikasikan bahwa selama tahun 2014-2016 bank umum BUMN memiliki kemampuan manajemen bank yang sangat baik dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih perusahaan.

4. Permodalan (*Capital*)

Tingkat kesehatan bank ditinjau dari aspek *Capital* dengan mengitung *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada bank umum BUMN tahun 2014-2016 memiliki nilai rata-rata CAR masing-masing adalah 16,43%, 18,91% dan 20,98%. Terlihat bahwa pada tiga tahun tersebut mengalami peningkatan yang sangat baik dengan memperoleh kriteria sangat sehat. Hal ini juga menunjukkan bahwa bank dapat menyangga kerugian operasional bila terjadi dan dapat mendukung pemberian kredit yang besar. CAR yang besar juga dapat meningkatkan kepercayaan dari masyarakat untuk menyalurkan dananya ke bank umum BUMN. Nilai CAR yang dimiliki bank umum BUMN selama tahun 2014-2016 berada di atas standar yang telah ditetapkan Bank Indonesia yaitu bank wajib menyediakan total modal paling kurang 8% dari ATMR dan itu berarti bank dinilai telah mampu memenuhi Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM).

5. Aspek Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings dan Capital (RGEC)

Penilaian tingkat kesehatan bank umum BUMN dengan menggunakan metode RGEC yaitu dengan melihat aspek *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings* dan *Capital* selama tahun 2014-2016 berada pada peringkat komposit 1 (PK-1) dengan kriteria sangat sehat. Dengan rincian bahwa pada tahun 2014-2016 Peringkat Komposit bank umum BUMN berturut-turut adalah 86,66%, 86,66% dan 86,66%. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Refmasari dan Ngadirin Setiawan bobot peringkat komposit antara 86-100 persen masuk dalam peringkat komposit 1 (PK-1) dengan kriteria sangat sehat. Sehingga penilaian tingkat kesehatan bank umum BUMN selama tahun 2014-2016 tersebut masuk dalam peringkat 1 dengan kategori sangat sehat.

Berdasarkan Lampiran SE BI No. 13/24/DPNP/2011 bank yang memperoleh peringkat komposit 1 mencerminkan bahwa kondisi bank yang secara umum sangat sehat sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari kriteria faktor-faktor penilaian, antara lain *risk profile*, penerapan GCG, *earnings*, dan *capital* yang secara umum sangat baik. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut tidak signifikan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah, hasil penelitian, dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tingkat kesehatan bank umum BUMN dengan menggunakan metode RGEC pada tahun 2014-2016 adalah sebagai berikut:

1. Hasil penilaian Profil risiko (*Risk profile*) bank umum BUMN dengan menggunakan 2 indikator yaitu faktor risiko kredit dengan menggunakan rasio *Non Performing loan* (NPL) dan risiko likuiditas dengan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) selama tahun 2014-2016 berturut-turut berada dalam kondisi yang sehat. Hal ini terbukti dengan nilai rata-rata *Non Performing Loan* (NPL) bank umum BUMN selama tahun 2014-2016 berturut-turut adalah 2,36%, 3,30%, dan 3,80% berada dalam kondisi sehat. Sedangkan nilai rata-rata *Loan to Deposit Ratio* (LDR) bank umum BUMN selama tahun 2014-2016 berturut-turut adalah 92,25%, 94,49%, dan 93,29% berada dalam kondisi cukup sehat.
2. Hasil penilaian nilai rata-rata *Good Corporate Governance* (GCG) pada bank umum BUMN tahun 2014-2016 berturut-turut memperoleh peringkat komposit 2 dengan kriteria sehat sehingga menunjukkan bahwa kualitas manajemen bank umum BUMN atas pelaksanaan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) telah berjalan dengan baik, sehingga selama tiga tahun tersebut bank umum BUMN pun tergolong bank yang terpercaya. Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) yang baik akan meningkatkan kepercayaan *stakeholder* untuk melakukan transaksi pada bank yang bersangkutan, karena dengan melihat nilai *Good Corporate Governance* (GCG) suatu

bank *stakeholder* dapat mengetahui risiko yang mungkin terjadi apabila melakukan transaksi dengan bank tersebut.

3. Hasil penilaian Rentabilitas (*Earnings*) bank umum BUMN dengan menggunakan dua rasio yaitu *Return on Asset* (ROA) dan *Net Interest Margin* (NIM) selama tahun 2014-2016 berada dalam kondisi sangat sehat. Hal ini terbukti dengan nilai rata-rata *Return on Asset* (ROA) bank umum BUMN selama tahun 2014-2016 berturut-turut adalah 2,79%, 2,57% dan 2,27% berada dalam kondisi sangat sehat. Selanjutnya nilai rata-rata *Net Interest Margin* (NIM) bank umum BUMN selama tahun 2014-2016 berturut-turut adalah 5,70%, 5,69%, dan 5,63% berada dalam kondisi sangat sehat. Nilai rata-rata *Return on Asset* (ROA) dan *Net Interest Margin* (NIM) yang diperoleh bank umum BUMN tersebut menunjukkan bahwa bank umum BUMN telah berhasil menjalankan kegiatan operasional perusahaan dengan efektif sehingga mampu menghasilkan profitabilitas yang tinggi selama tahun 2014-2016.
4. Hasil penilain permodalan (*Capital*) bank umum BUMN selama tahun 2014-2016 berada dalam kondisi sangat sehat, hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata *Capital Adequancy Ratio* (CAR) bank umum BUMN selama tiga tahun tersebut berturut-turut adalah 16,43%, 18,91%, dan 20,98% dengan kriteria sangat sehat. Nilai rata-rata *Capital Adequancy Ratio* (CAR) tersebut berada di atas standar minimal *Capital Adequancy Ratio* (CAR) yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 8%, hal ini menunjukkan bahwa selama periode tersebut bank umum BUMN telah mampu mengelola permodalan perusahaan dengan sangat baik.
5. Hasil penilaian tingkat kesehatan bank umum BUMN dilihat dari aspek *Risk profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, dan *Capital*(RGEC) selama tahun 2014-

2016 menempati Peringkat Komposit 1 (PK1) dengan kriteria sangat sehat. Sehingga bank umum BUMN selama periode tersebut dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari kriteria faktor-faktor penilaian, antara lain *risk profile*, penerapan GCG, *earnings*, dan *capital* yang secara umum sangat baik. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut tidak signifikan.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dan adanya beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan beberapa saran yaitu :

1. Bagi Pihak Bank

- a. Penilaian faktor Profil risiko (*Risk profile*), dari aspek risiko kredit sebaiknya pihak manajemen bank lebih selektif dan hati-hati dalam pemberian kredit terhadap nasabah dan mengikuti peraturan-peraturan perkreditan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk menghindari terjadinya kredit macet khususnya kepada BRI yang pada tahun 2014 dan 2015 memiliki nilai NPL yang lebih tinggi sehingga kualitas kredit tergolong lebih rendah dibandingkan dengan tiga bank umum BUMN lainnya.
- b. Penilaian faktor Profil risiko (*Risk profile*), dari aspek risiko likuiditas sebaiknya BTN sebagai salah satu bank umum BUMN yang memiliki rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang melebihi batas maksimal dari ketentuan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk lebih memperhatikan seluruh kewajiban bank terlebih khusus kewajiban-kewajiban jangka pendek dan berusaha untuk menyeimbangkan

antara pemberian kredit dengan banyaknya dana yang diterima dari pihak ketiga agar likuiditas bank dapat terjaga.

- c. Sebagai bank yang berstatus Badan Usaha Milik Negara sebaiknya bank umum BUMN mampu mempertahankan dan terus meningkatkan kesehatan bank pada tahun-tahun berikutnya. Tingkat kesehatan bank yang sangat sehat akan meningkatkan kepercayaan masyarakat, nasabah, karyawan, pemegang saham, dan juga pihak lainnya terhadap bank.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menambah periode penelitian dan menambah rasio keuangan yang digunakan agar diperoleh perhitungan dan analisis yang lebih menyeluruh dan akurat dalam perhitungan kinerja bank dengan metode *Risk Profile, Good Corporate Governance (GCG), Earnings dan Capital(RGEC)*.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia (2004). Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP Perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank. www.bi.go.id. 31 Mei
- Bank Indonesia (2007). Surat Edaran Bank Indonesia No.9/12/DPNP Perihal Pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum. www.bi.go.id. 30 Mei
- Bank Indonesia (2008). Surat Edaran Bank Indonesia No.8/4/PBI/2006 Tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum. Jakarta: Bank Indonesia
- Bank Indonesia (2011). Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP Perihal Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. www.bi.go.id. 25 Oktober
- Bank Indonesia (2011). Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. www.bi.go.id. 5 Januari
- Bank Indonesia (2013). Surat Edaran Bank Indonesia No.15/15/DPNP Tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum. Jakarta: Bank Indonesia
- Erlina, Sri Mulyani (2007). *Metodelogi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen, Terbitan Pertama*. Medan. USU Press
- Fahmi Irham (2012). *Analisis Laporan Keuangan, Cetakan Kedua*. Bandung: Alfabeta
- Herman Darmawi (2011). *Buku Manajemen Perbankan, Cetakan Pertama*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ikatan Akuntan Indonesia (2009). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat
- Indriantoro Nur dan Supomo Bambang (2013). *Metodelogi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: BPFE
- Juliandi dan Irfan (2013). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif. Untuk Ilmu-ilmu Bisnis*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Kadek Septa Riadi, dkk (2016). “ Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC pada PT Bank Mandiri (Persero), Tbk Periode 2013-2015”. *Jurnal Akuntansi Program S1*, Universitas Pendidikan Ganesha. Vol 6, No 3 Tahun 2016.
- Kasmir (2008). *Dasar-Dasar Perbankan, Edisi Pertama, Cetakan Kesepuluh*. Jakarta: Penerbit PT Raja Grafindo Persada.
- _____ (2012). *Manajemen Perbankan, Edisi Revisi, Cetakan Kesebelas*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

_____ (2013). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: Rajawali Pers

_____ (2014). *Manajemen Perbankan, Edisi Revisi. Cetakan Kesepuluh*. Jakarta: Penerbit PT Raja Grafindo Persada.

Loynda Yonando (2013). *Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode RGEC (Studi Kasus pada PT Bank Negara Indonesia Tbk dan PT Bank CIMB Niaga Tbk Periode 2009-2011)*.

Nur Artyka (2015). *Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan RGEC pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Periode 2011-2013*.

Refmasari dan Setiawan (2014). “ Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum menggunakan Metode RGEC dengan cakupan *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings* dan *Capital* pada Bank Pembangunan Daerah DIY Tahun 2012”. *Jurnal Profita 2014*, Universitas Negeri Yogyakarta, 2(1) h.41-5.

Sugiyono (2010). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung. CV. Alfabeta

Tim Penyusun (2009). “ Pedoman Penulisan Skripsi “.

Triandaru dan Budisantoso (2006). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain, Edisi Revisi*. Jakarta: Salemba Empat.

Tuti Alawiyah (2016). *Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan Metode RGEC pada Bank Umum BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014*.

Undang-undang RI No.10 Tahun 1998. *Tentang Pokok-Pokok Perbankan*. Jakarta: Sinar Grafika.

Veithzal Rivai, dkk (2012). *Commercial Management: Manajemen Perbankan Dari Teori Ke Praktik, Edisi Kesatu*. Jakarta: Rajawali Pers.

www.idx.co.id

Tabulasi Data

Bank Umum Bumn yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014 – 2016

1. Kesehatan Bank Umum BUMN berdasarkan Rasio NPL

Tahun	Bank BUMN	Keterangan		NPL
		Kredit Bermasalah	Total Kredit	
2014	BRI	6,935,209	510,696,841	1.35 %
	BNI	5,436,740	277,622,281	1.95 %
	MANDIRI	11,297,833	523,101,817	2.15 %
	BTN	4,650,288	115,915,801	4.01 %
2015	BRI	26,194,964	581,094,544	4.50 %
	BNI	8,709,610	326,105,149	2.67 %
	MANDIRI	15,377,323	586,675,437	2.62 %
	BTN	4,753,210	138,955,804	3.42 %
2016	BRI	35,661,558	661,219,918	5.39 %
	BNI	11,644,275	392,275,392	2.96 %
	MANDIRI	26,184,421	649,322,953	4.03 %
	BTN	4,676,244	164,446,381	2.84 %

2. Kesehatan Bank Umum BUMN berdasarkan Rasio LDR

Tahun	Bank BUMN	Keterangan		LDR
		Total Kredit	Dana Pihak Ketiga	
2014	BRI	510,696,841	622,321,846	82.06 %
	BNI	277,622,281	313,893,430	88.44 %
	MANDIRI	523,101,817	583,448,911	89.65 %
	BTN	115,915,801	106,470,677	108.87 %
2015	BRI	581,094,544	668,995,379	86.86 %
	BNI	326,105,149	370,420,785	88.03 %
	MANDIRI	586,675,437	622,332,331	94.27 %
	BTN	138,955,804	127,708,670	108.80 %
2016	BRI	661,219,918	754,526,374	87.63 %
	BNI	392,275,392	435,544,913	90.29 %
	MANDIRI	649,322,953	702,060,230	92.48 %
	BTN	164,446,381	159,987,717	102.78%

3. Kesehatan Bank Umum BUMN berdasarkan GCG dengan Penilaian Sendiri (Self Assessment) dari masing-masing bank.

Tahun	Bank BUMN	Peringkat Komposit
2014	BRI	1
	BNI	2
	MANDIRI	2
	BTN	2
2015	BRI	1
	BNI	2
	MANDIRI	2
	BTN	2
2016	BRI	2
	BNI	2
	MANDIRI	1
	BTN	2

4. Kesehatan Bank Umum BUMN berdasarkan Rasio ROA

Tahun	Bank BUMN	Keterangan		ROA
		Laba Sebelum Pajak	Total Aktiva	
2014	BRI	30,859,073	801,955,021	3.84 %
	BNI	13,524,310	416,573,708	3.24 %
	MANDIRI	26,008,015	855,039,673	3.04 %
	BTN	1,548,172	144,575,961	1.07 %
2015	BRI	32,494,018	878,426,312	3.69 %
	BNI	11,466,148	508,595,288	2.25 %
	MANDIRI	26,369,430	910,063,409	2.89 %
	BTN	2,541,886	171,807,592	1.47 %
2016	BRI	33,973,770	1,003,644,426	3.38 %
	BNI	14,303,905	603,031,880	2.37 %
	MANDIRI	18,612,727	1,038,706,009	1.79 %
	BTN	3,330,084	214,168,479	1.55 %

5. Kesehatan Bank Umum BUMN berdasarkan Rasio NIM

Tahun	Bank BUMN	Keterangan			NIM
		Pendapatan Bunga	Beban Bunga	Aktiva Produktif	
2014	BRI	75,122,213	23,679,803	678,562,576	7.58 %
	BNI	33,750,031	10,988,641	368,283,383	6.18 %
	MANDIRI	62,637,942	23,505,518	752,873,011	5.19 %
	BTN	12,807,328	7,342,747	141,561,595	3.86 %
2015	BRI	85,434,037	27,154,270	781,086,035	7.46 %
	BNI	36,895,081	11,334,885	445,966,603	5.73 %
	MANDIRI	71,570,127	26,207,024	817,559,297	5.54 %
	BTN	14,966,209	8,155,133	168,035,035	4.05 %
2016	BRI	94,787,989	27,211,975	900,319,296	7.51 %
	BNI	43,768,439	13,773,377	543,814,847	5.51 %
	MANDIRI	76,709,888	24,884,519	932,202,357	5.55 %
	BTN	17,138,819	8,975,274	206,477,677	3.95 %

6. Kesehatan Bank Umum BUMN berdasarkan Rasio CAR

Tahun	Bank BUMN	Keterangan		CAR
		Modal	ATMR	
2014	BRI	85,706,557	468,182,076	18.30 %
	BNI	50,352,050	310,485,402	16.21 %
	MANDIRI	85,479,697	514,904,536	16.60 %
	BTN	11,171,458	76,332,641	14.64 %
2015	BRI	110,580,617	537,074,938	20.58 %
	BNI	73,798,800	378,564,646	19.49 %
	MANDIRI	107,388,146	577,345,989	18.60 %
	BTN	13,893,026	81,882,087	16.97 %
2016	BRI	142,910,432	623,857,728	22.90 %
	BNI	84,278,075	435,353,579	19.35 %
	MANDIRI	137,432,214	643,379,490	21.36 %
	BTN	20,219,637	99,431,853	20.33 %